

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN AL-MAIDAH AYAT 2)**

SKRIPSI

Oleh :
Ni'matul Arofah
NIM.13110159



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN AL-MAIDAH AYAT 2)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :
Ni'matul Arofah
NIM.13110159



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN AL-MAIDAH AYAT 2)

SKRIPSI

Oleh:

Ni'matul Arofah

NIM. 13110159

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Tanggal: 11 Agustus 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN AL-MAIDAH AYAT 2)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ni'matul Arofah (13110159)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 2 Oktober 2017 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 19521110198303 1 002

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag

NIP. 19700427200003 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas segala karunia dan berjuta nikmat yang telah diberikan kepada kami Ya Allah, engkau yang selalu memberikan petunjuk-Mu kepada Kami Ya Allah. Kusebut nama-Mu disetiap langkah dan hembus nafasku.

Terimakasih atas karunia-Mu. Semoga ilmu ini bermanfaat, dan mendapat ridho-Mu di dunia hingga akhirat nanti. Sholawat serta salam kepada sang Nabi akhir jaman yakni Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang terang bagi manusia, kami tak berguna tanpa bimbingan dan syafaat-Mu.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar kasih dan sayang yang melahirkan dan tidak pernah usai dalam membesarkan, membimbing, mendidik dan yang selalu memberi motivasi lahir batin dalam setiap gerak dan langkahku dalam mengarungi perjalanan mencari ilmu:

Ayahanda tercinta (Bapak Moh. Ichwan) dan Ibundaku tercinta (Ibu Sri Kanip).

Abah Kyai dan Bu Nyai

Tak lupa kepada seluruh teman-temanku senior, junior, ataupun seangkatan, yang selalu istimewa dihatiku, selalu memberi warna dalam hari-hariku, teman seperjuangan dan seiman, yang selalu memberi dukungan bahkan teguran yang selalu ingin membangun motivasi dalam diriku.

Dulur IPNU-IPPNU UIN Maliki Malang, Dulur TPQ Wardatul Ishlah, Dulur FKMK (Cah Kediri UIN Malang), Dulur Santri Gasek, Dulur Volunteer, Dulur PAI 2013, Dulur PAI kelas E, Dulur PKL MTsN Tumpang.

Semoga apa yang aku persembahkan kepada kalian semua bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa Indonesia serta menjadi amalan jariyah. Aamiin.

MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. (QS. Al-Hujurat ayat 13)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 504.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mujtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 Agustus 2017

Hal : Skripsi Ni'matul Arofah
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ni'matul Arofah
NIM : 13110159
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an
(Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2)

maka selaku pembimbing, kami mendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing,


Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan,



Ni'matul Arofah
NIM.13110159

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur hanya bagi Allah SWT yang tak henti-henti melimpahkan guyuran nikmatnya sehingga sampai detik ini masih bisa berdiri tegak dan menikmati kehidupan dengan penuh kebahagiaan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*. Semoga kelak kita termasuk umat yang mendapat syafaat darinya.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua Orangtua yang tidak pernah padam dalam melimpahkan kasih sayangnya mulai dari kecil sampai waktu yang tak terkira, semoga beliau berdua selalu mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.
2. Rektor UIN Malang Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag atas kesempatan belajar dan fasilitas yang diberikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta staf-stafnya yang telah membantu dan memberikan keilmuan kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing Bapak Mujtahid, M.Ag atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing penulis.

5. Semua guru-guruku mulai dari guru yang mengajari huruf hijaiyyah sampai dengan guru saat ini.
6. Dan kepada semua orang yang saya kenal maupun yang mengenal saya, terimakasih atas semua ilmu, bantuan dan pengalaman yang diberikan.

Semoga peran-peran beliau semua mendapatkan imbalan yang sepantasnya dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa sedikit karya ilmiah ini bukanlah akhir dan puncak dari pencarian ilmu pengetahuan akan tetapi merupakan awal dan pintu dalam mengembangkan karya-karya ilmiah lainnya. Kritik dan saran serta solusi sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna penyempurnaan dan kebaikan karya-karya penulis nantinya.

Malang, 11 Agustus 2017

Penulis,

Ni'matul Arofah
NIM. 13110159

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	= a	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= zh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang= ā

Vocal (i) panjang = ī

Vocal (u) panjang= ū

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

اُو = û

اَي = î

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1. Orisinalitas Penelitian	12
Tabel. 2.1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural menurut Pendapat Pakar.....	32
Tabel. 4.1. Ayat dan arti surat Al-Hujurat 11	49
Tabel. 4.2. Ayat dan arti surat Al-Hujurat 12	50
Tabel. 4.3. Ayat dan arti surat Al-Hujurat 13	51
Tabel. 4.4. Ayat dan arti surat Al-Maidah 2	52
Tabel. 4.5. Hasil Temuan Penelitian	92
Tabel. 5.1. Konsep Pendidikan Multikultural	97
Tabel. 5.2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	104
Tabel 5.3 Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	108
DAFTAR GAMBAR	
Gambar. 2.1. Skema Kerangka Berfikir.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi

Lampiran 2: Teks Kitab Tafsir

Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19

A. Landasan Teori.....	19
a. Pendidikan Multikultural	19
b. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	24
B. Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data.....	41
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
F. Prosedur Penelitian.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN	48
A. Redaksi Surat dan Terjemahannya.....	48
1. Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan terjemahannya	48
2. Surat Al-Maidah ayat 2 dan terjemahannya.....	49
B. Profil Surat Al-Hujurat dan Surat Al-Maidah.....	49
1. Surat Al-Hujurat.....	49
2. Surat Al-Maidah.....	50
C. Arti Per-kosakata.....	51
1. Surat Al-Hujurat ayat 11-13.....	51
2. Surat Al-Maidah ayat 2	54
D. Penafsiran Ayat menurut Para Mufassir	55
1. Tafsiran Surat Al-Hujurat ayat 11-13	55
a. Tafsir Al-Mishbah.....	55
b. Tafsir Al-Maraghi	62
c. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	67
2. Tafsiran Surat Al-Maidah ayat 2.....	70
a. Tafsir Al-Mishbah.....	70
b. Tafsir Al-Maraghi	72

c. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	76
E. Asbabun Nuzul Surat	79
F. Rangkuman Pendapat Mufassir	84
G. Temuan Penelitian.....	85
1. Hasil Penelitian Surat Al-Hujurat ayat 11-13 Dalam Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	85
2. Hasil Penelitian Surat Al-Maidah ayat 2 Dalam Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	92
BAB V PEMBAHASAN	98
A. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2.....	98
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2.....	100
C. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2	109
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR RUJUKAN	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	131

ABSTRAK

Arofah, Ni'matul. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia sebagai sarana alternatif pemecahan konflik (terciptanya kondisi nyaman, damai, toleran, dalam kehidupan masyarakat yang berbeda) serta penanaman kesadaran adanya keniscayaan sebuah keberagaman. Banyaknya kajian multikultural tersebut dalam Al-Qur'an yang belum dituangkan kedalam bahasan yang mudah difahami secara umum. Daripada itu, analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 dapat dijadikan salah satu alternatif karena sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjawab 3 hal: 1.) untuk mengetahui kandungan konsep, 2.) nilai-nilai, 3.) dan metode pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2 sehingga mampu ditanamkan dan menghasilkan sebuah kesadaran akan keberagaman.

Untuk mencapai tujuan diatas dipillihlah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang menggunakan sumber kepustakaan sebagai sumber data primernya. Untuk mampu mendeskripsikan dan menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir ayat maudhu'i (tematik). Dalam pengumpulan data penelitian digunakan metode dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 13 indikator dalam multikultural yang telah dikaji dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2, yakni: Perdamaian, Kesatuan, Kemanusiaan, Persamaan hak, Persaudaraan, Saling bekerjasama, Demokratis, Bersuku-suku, Saling mengenal, Persamaan derajat, Saling menghormati, Keadilan, Saling tolong-menolong. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 adalah: 1) Nilai Pluralis 2) Nilai Keadilan 3) Nilai Kemanusiaan 4) Nilai Demokratis 5) Nilai Kesatuan. Metode ataupun cara untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam sikap atau cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13 adalah: saling mengenal, tidak saling menghina, tidak saling menjelekkkan, tidak saling meberi panggilan yang buruk, tidak mencari-cari kejelekan orang lain, tidak menggossip/ghibah. Sedangkan dalam Surat Al-Maidah ayat 2: tidak saling membenci, tidak menganiaya, saling tolong menolong.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan multikultural, Al-Qur'an, surat Al-Hujurat, surat Al-Maidah.

ABSTRACT

Arofah, Ni'matul. 2017. Multicultural Education Values in the Qur'an (Analyzing Surah Al-Hujurat in ayah 11-13 and Al-Maidah ayah 2). Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Teacher Training and Learning, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Mujtahid, M.Ag

The importance of multicultural education in Indonesia is as important as the alternative way to solve the problem (to create the comfortable, peaceable, and tolerable condition in different societies) and also to implant the awareness of miracle in a diversity. There are some studies about multicultural that has been explained in the Qur'an which is not transformed into an easier discussion yet. In the other hand, analysing Qur'an surah Al Hujurat:11-13 and Al Maidah:2 can be one of the alternative way or solution because content consists of multicultural educational values. The problem of this research is about multicultural educational values that is existed in the Qur'an surah Al Hujurat:11-13 and Al Maidah:2

The aim of this research is to know the concepts, values and methods of multicultural education in the Qur'an surah Al Hujurat:11-13 and Al Maidah:2, so that it can be implemented to produce an awareness of diversity.

To reach the aim above, the researcher chooses library research as the technic to collect and analyse the data of this research which uses the bibliographical sources as the primary data. Also, to describe and analyse the data, this research uses a descriptive qualitative method and *tafsir ayah maudhu'i* (thematic) as the approach of the research. Besides, to collect the data, the researcher uses a documentation while to analyse the data, the researcher uses a content analysis.

The result of this research shows that there are 13 indicators of multicultural that have been studied in surah Al Hujurat:11-13 and Al Maidah:2, those are: peaceful, unity, humanity, equal rights, brotherhood, collaboration, democracy, tribe, understanding each other, equation of degree, respect each other, justice, helping each other. Here, multicultural educational values in Quran Surah Al Hujurat:11-13 and Al Maidah:2 are: 1) Pluralism, 2) justice, 3) humanity, 4) democracy, 5) unity. The method of how to embed all the values into these attitudes: knowing each other, avoiding treatment, avoiding disfigurement, avoiding to give a bad name in calling others, avoiding to looking for the weaknesses of others, avoiding gossiping while in surah Al Maidah:2: avoiding to hate others, avoiding to maltreat others, and helping others.

Keywords: multicultural educational values, Qur'an, surah Al-Hujurat, surah Al-Maidah.

الملخص البحث

عرفة، نعمة، ٢٠١٧. قيمات التعليم الثقافي المتعددي في القراءن(تحليل السورة الحجرات: ١١-١٣ الآية والسورة المائدة: ٢ الآية) البحث العلمي. قسم تعليم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مجتهد الماجستير.

أهمية التعليم الثقافي المتعددي في أندونيسي كوسائل بديلة لصراعات حل (لوجود الظروف الفريحة والأمن والتحمل في حياة المجتمع المتعددة) وينشأ الوعي على وجود الحياة المتعددة. وهناك كثير من المطالعة الثقافية المتعددة في القراءن التي لم تحقق إلى اللغة المفهومة عامة. وربما، تحليل السورة الحجرات: ١١-١٣ الآية والسورة المائدة: ٢ الآية هو مفر، لأنها كثير من قيمات التعليم الثقافي المتعددي. وأما المشكلات في هذا البحث العلمي فهي عن قيمات التعليم الثقافي المتعددي في تلك السورة.

وأما أهداف هذا البحث فهي لمعرفة محتويات الفكرة والقيمات وطريقة التعليم في السورة الحجرات: ١١-١٣ الآية والسورة المائدة: ٢ الآية حتى تنشأ الوعي عن التدين في نفوسهم.

ولتحقيق تلك الأهداف تستخدم الباحثة أنواع البحث المكتبي (*Library Research*) تكون مصادر المكتبي بيانات ضرورية. وللوصف وتحليل البيانات تستخدم الباحثة الطريقة الكمية باستخدام مدخل تفسير الآية الموضوعي (*Tematik*). ولجمع البيانات تستخدم الطريقة التوثيقي، وتحليل البيانات تستخدم تحليل المحتوى (*Content Analisis*).

ويدل تحصيل هذا البحث أنه توجد ثلاثة عشر (١٣) مؤشرا عن الثقافي المتعددي في السورة الحجرات: ١١-١٣ الآية والسورة المائدة: ٢ الآية وهي: السلام، الوحدة، الإنسانية، المساواة، والإخاء، والتعاون المتبادل، والديمقراطية، والقبائل، التعارف، درجة معادلة، والاحترام، الإنصاف، التعاون مع الغير. وأما قيمات التعليم الثقافي المتعددي في السورة الحجرات: ١١-١٣ الآية والسورة المائدة: ٢ الآية فهي (١) القيمة التعددي (٢) القيمة الإنصافي (٣) والقيمة الإنساني (٤) القيمة الديمقراطية (٥) القيمة الوحدتي. والطريقة لتنشأ تلك القيمات في السورة الحجرات: ١١-١٣ الآية فهي التعارف بين الناس، وأن لا تحقر، وأن لا تقبح، وأن تقول بقول لين، وأن تعرض الغيبة وفي والسورة المائدة: ٢ الآية: عدم التنافر، وعدم الأذى، والتعاون.

الكلمات: قيمات التعليم الثقافي المعددي، القراءن، السورة الحجرات، السورة المائدة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural, yang memiliki keberagaman di berbagai bidang seperti agama, budaya, sosial, serta masyarakat. Multikultural memiliki banyak pengertian yakni: “*multi*” yang berarti plural, “*kultur*” berisi pengertian budaya.² Dalam hal ini dapat diartikan bahwa multikultural merupakan sebuah pengakuan dasar adanya pluralisme budaya.

Dari sudut pandang Al-Qur’an, pluralitas atau keberagaman kelompok etnis, agama dan budaya (multikultural) adalah sebuah keniscayaan yang merupakan kehendak dari Tuhan. Terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Teliti.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)³

Sebuah keragaman atau multikultur merupakan kehendak Tuhan yang telah ditetapkan. Keragaman tersebut meliputi keragaman bangsa, etnis, agama bahkan budaya. Keadaan seperti itu dikehendaki dengan tujuan agar manusia yang

² Moh. Tulus, *Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*. Jurnal J-PAI, UIN Malang. Vol-1 Januari-Juni 2014. hlm. 161.

³ Al-Qur’an dan Terjemahnya (Medina Al-Munawwarah: Mujamma’ Malik Fahd Li Thiba’at Al-mushaf Asy-syarif), hlm. 847.

diciptakan mampu saling mengenal (*ta'aruf*). Karena hal tersebut merupakan landasan agar tercipta sebuah umat manusia yang damai dan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi.

Pendidikan secara sederhana bermakna sebuah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴ Dalam ranah pendidikan juga mengusahakan upaya untuk memanusiakan manusia kearah kedewasaan tanpa menghilangkan dan meninggalkan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam aspek lapangan pendidikan, objek didalamnya memiliki latar belakang serta potensi yang beragam. Untuk mendapatkan hasil dari usaha yang tidak ketimpang, perlu diterapkannya sebuah upaya mendidik yang mampu merangkum keberagaman tersebut, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai yakni dengan adanya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan keheterogenitasnya sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁵

Implikasi dari adanya pendidikan multikultural ini memiliki peran yang luas dalam pendidikan. Karena dalam sebuah pendidikan diperlukan usaha menumbuh dan mengembangkan potensi setiap objek yang berbeda dan beragam.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 32.

⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hlm. 50.

Multikulturalisme di Indonesia dewasa ini ibarat api yang seakan-akan siap menyala kapanpun, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosio-budaya yang memanas, yang timbul akibat gesekan-gesekan sehingga memungkinkan menimbulkan konflik itu muncul.

Beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan suku, agama, ras, dan adat tersebut diantaranya adalah kasus konflik Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit.⁶

Di Indonesia, secara umum pada tingkat global, pendidikan dan kesadaran paham multikultural sangat penting dilakukan, bersamaan dengan derasnya arus globalisasi informasi dan mobilitas penduduk sehingga perjumpaan dengan orang lain yang berbeda semakin intens.

Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai sarana alternatif pemecahan konflik (terciptanya kondisi nyaman, damai, toleran, dalam kehidupan masyarakat yang berbeda) serta penanaman budaya agar lebih kuat dan tidak mudah tercabut akarnya.

Peran sekolah dalam menanamkan sikap-sikap konsep multikultural dewasa ini sudah lama diterapkan. Namun, realitanya kesenjangan ini masih kerap terjadi. Kesenjangan yang lebih kompleks daripada pengertian multikultural itu sendiri. Perbedaan sekolah, perbedaan strata masyarakatnya lebih sangat sensitif menimbulkan konflik didalamnya bila ditinjau dari konflik atau permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

Oleh karena itu, membangun model pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan yang berbau multikultural sangat efektif digunakan.

Menurut Abuddin Nata dalam makalah seminarnya “*Islam Rahmatan lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community*” menjelaskan bahwa :

Islam sebagai rahmatan lil alamin ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbaniy (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme dan keberagaman kultur.⁷

Dalam penjelasan diatas dapat diambil nilai penting dalam pendidikan Islam yakni usaha penanaman manusia yang adil, terbuka, demokratis serta toleran, sehingga mampu menciptakan sebuah konsep agama Islam yakni *rahmatan lil alamin*.

Sumber agama Islam tidak dapat lepas dari Al-Qur’an dan Hadis, yang didalamnya banyak menjelaskan banyak kajian tentang keberagaman manusia, sikap menghadapinya serta pendidikan. Adapun fungsi dari hadis adalah memberikan penjelas, keterangan atau perinci terhadap hal-hal yang ada dalam Al-Qur’an. Hadis juga merupakan media yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mendakwahkan (mengajarkan) agama Islam kepada para sahabat dan masyarakat di zamannya yang heterogen atau beragam.

⁷ Abuddin Nata, *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community*, Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016.

Konsep pendidikan multikultural yang telah lama dikenal serta tertulis banyak dalam Al-Qur'an. Diantaranya seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat (*Al-Baqarah*: 148, *Ali Imron*: 105, *Al-Maidah*: 48, *Al-A'raf*: 160, *Al-Hujurat*: 11-13, *Al-Anbiyaa*: 107) dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada dengan ayat diatas.⁸

Dalam Hadis pun juga terdapat tentang pendidikan multikultural. Tidak berarti bahwa hadis itu menguatkan Al-Qur'an, namun menunjukkan bahwa masalah-masalah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan juga dalam Hadis itu sangat penting untuk diimani, dijalankan dan dijadikan pedoman dasar oleh setiap muslim.⁹ Diantaranya dalam Kitab Shahih Muslim No.1764 seperti berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتْ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ قَالَتْ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ لَكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Hadis riwayat Abu Hurairah ra. dia berkata: *Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk sehingga setelah selesai menciptakan mereka, bangkitlah rahim (hubungan kekeluargaan) berkata: Ini adalah tempat bagi orang berlindung (kepada-Mu) dengan tidak memutuskan tali silaturahmi. Allah SWT menjawab: Ya. Apakah kamu senang kalau Aku menyambung orang yang menyambungmu, dan memutuskan orang yang memutuskanmu? Ia berkata: Tentu saja. Allah SWT berfirman: Itulah milikmu. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Bacalah ayat berikut ini kalau kalian mau: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah SWT dan ditulikan telinganya dan dibutakan matanya.*

⁸Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 75.

⁹Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadis (Dirasah Islamiyah I)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), hlm. 207.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci. (QS.Muhammad [47]: 22-24) (HR. Muslim No. 4634)¹⁰

Dalam hadis tersebut dapat di ambil konsep bahwa, Tuhan menciptakan manusia yang beragam atas dasar untuk mempererat tali silaturrahim (kasih sayang) agar dapat saling mengenal. Dengan saling mengenal antar keberagaman, terciptalah rasa kasih sayang, saling menghargai yang terpupuk dengan baik. Hal tersebut merupakan langkah untuk menjalankan tugas manusia di muka bumi yakni sebagai *khalifah fil ardl* sehingga tercipta Islam yang *rahmatan lil alamin* dan terjaganya muka bumi dari kerusakan-kerusakan karena konflik permusuhan yang terjadi akibat gesekan-gesekan sikap yang tidak toleran.

Pendidikan Islam bukan hanya diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertaqwa. Sedangkan titik tekan pendidikan multikultural adalah bagaimana usaha penanaman kesadaran akan keberagaman.

Banyaknya penjelasan tentang ayat Al-Qur'an yang masih global. Sangat disayangkan apabila ayat Al-Qur'an tidak dijadikan sebuah rujukan penganalisisan pembahasan dalam penelitian. Namun, untuk membatasi fokus penelitian maka akan dikaji secara mendalam serta menyeluruh isi kandungan surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2. Karena dalam ayat ini menjelaskan beberapa hal pokok tentang pendidikan multikultural yang mulai dapat di implementasikan dalam pemahaman masyarakat. Sejatinya hal ini sangat

¹⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 902.

penting dan menarik untuk dikaji. Untuk itu peneliti tertarik menganalisis ayat Al-Qur'an sebagai sumber penelitian, sehingga dapat diambil judul "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Surat Al-Maidah ayat 2)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2?
3. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural, dengan sudut pandang menggunakan analisis Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2.
3. Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2.

D. Manfaat Penelitian

Pertama, secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan baru, bukan hanya sekedar informasi namun juga bersifat aplikatif. Adanya penganalisisan Al-Qur'an yang difokuskan pada ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 ini adalah agar tidak melebar pada pembahasan serta terdapat satu sudut pandang didalamnya. Dengan begitu, hasil analisis yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dijadikan sumber pengetahuan baru dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

Kedua, secara praktisnya, bahwa pendidikan Islam yang menggunakan konsep multikultural dan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural sangat perlu diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia pada khususnya. Mengingat banyaknya keragaman budaya, suku, agama, ras serta adat yang melatarbelakangi kehidupan masyarakatnya. Sehingga model pendidikan Islam yang didalamnya termuat konsep pendidikan multikultural dapat membungkus keberagaman tersebut agar terciptanya sebuah tujuan serta cita-cita bangsa pada umumnya, agama Islam khususnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui keaslian suatu penelitian maka dalam hal ini akan menyajikan dalam bentuk tabel persamaan dan perbandingan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, dengan awal narasi singkat masalah penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Alfiyatul Nur Hafidhoh. Skripsi 2014 *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Analisis ayat-ayat birul waalidain surat Al-Isro' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹¹

Pada penelitian ini membahas tentang beberapa hal yaitu:

- a. Tafsiran Al-Qur'an tentang surat Al-Isro' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15 dalam beberapa kajian tafsir yakni tafsir Jalalain, tafsir Maraghi, tafsir Ibnu Katsir.
- b. Nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Isro' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15.
- c. Konsep pendidikan akhlak dalam surat Al-Isro' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15.
- d. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Isro' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15.

¹¹Alfiyatul Nur Hafidhoh, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Analisis ayat-ayat birul waalidain surat Al-Isro' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Adapun tujuan dari penelitian tersebut secara global adalah mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kedua ayat tersebut dan mendeskripsikan konsep pelaksanaan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an kemudian mengetahui metode yang dapat diterapkan kepada peserta didik.

Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode *library research* dan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i dengan analisis data menggunakan *content analysis*.

2. Ahmad Sholeh. Skripsi 2016 *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹²

Dalam penelitian ini mengulas tentang hakikat pendidikan multikultural dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dan Surat Ar-Rum ayat 22.

Secara garis besar dapat disampaikan bahwa hidup yang saling menghargai antar sesama yang penuh dengan perbedaan, berbeda dalam masalah kulit, suku, ras, budaya bahkan keyakinan, semua perbedaan yang diciptakan oleh Allah SWT merupakan kehendak-Nya yang niscaya tidak dapat di pungkiri.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat memberikan sedikit masukan mengenai metode yang seharusnya digunakan

¹² Ahmad Sholeh, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

dalam saling menghargai perbedaan tersebut, yakni dengan saling toleransi atau dapat diartikan saling memahami satu sama lain. Bahwa perbedaan itu memang mutlak benar adanya.

Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an yang harus diaplikasikan dalam kehidupan yakni:

- a. QS. Asy-Syu'ara: 38 terdapat nilai demokrasi (al-musyawahah, al-adl, al-musawah).
 - b. QS. Al-A'raf: 181 terdapat nilai kesetaraan dan keadilan (hablum minannas, ta'aruf, ta'awun, as-salam).
 - c. QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Al-Maidah: 2 tentang ta'awun dan ta'aruf (ta'aduddiyah, tanawwu', tasamuh, ar-rahman, afw, ihsan).
3. Muhammad Nurul Bilad. Skripsi 2016 *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹³

Dalam kajian penelitian ini mengulas beberapa hal yakni:

- a. Tafsir Ibnu Katsir menekankan pada nilai persamaan manusia (*egaliter*), ketaatan kepada Allah SWT, kepatuhan kepada Rasul, saling mengenal (*ta'aruf*), derajat ketakwaan.

¹³ Muhammad Nurul Bilad, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

- b. Tafsir Al-Mishbah menekankan pada nilai-nilai yaitu *ta'aruf*, *egaliter*, takwa.
- c. Perbedaan dalam penafsiran tentang konsep pendidikan multikultural dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Mishbah ada 4 konsep adalah ketaatan pada Allah SWT, kepatuhan kepada Rasul, Allah SWT melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturrahim. Persamaannya tentang konsep pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah saling mengenal (*ta'aruf*), persamaan manusia (*egaliter*), derajat ketakwaan.

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/thesis/jurnal/dll)	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1	Alfiyatul Nur Hafidhoh. 2014 <i>Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Analisis ayat-ayat birul waalidain surat Al-Isro' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15)</i> . Skripsi	Konsep pendidikan dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam aspek birul waalidain yang terkandung di dalam QS. Al-Isro' ayat 23-24 dan QS. Luqman ayat 14-15	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode <i>library research</i> dan pendekatan tafsir maudhu'i dengan teknis analisis data menggunakan <i>content analysis</i>	Mengkaji ayat Al-Qur'an namun lebih menekankan pada penganalisisan ayat Al-Qur'an tentang pendidikan Akhlak (<i>birul waalidain</i>)

2	Ahmad Sholeh. 2016 <i>Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an</i> . Skripsi	Mendesripsikan mengenai hakikat pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an, mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Quran.	Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kepastakaan (library research). Pengumpulan data menggunakan dokumentasi serta analisis yang digunakan adalah analisis isi.	Mengkaji tentang pendidikan multikultural dalam ayat Al-Qur'an, namun lebih hanya fokus dalam dua tafsir yakni Ibnu Katsir dan Al-Mishbah yang dikaji secara analitis komparatif
3	Muhammad Nurul Bilad, <i>Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)</i> . Skripsi	Mengkaji tentang konsep multikultural dalam surat Al-Hujurat dengan tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode <i>library research</i> dan pendekatan tafsir muqarin sehingga penelitian ini bersifat analitis komparatif dengan teknis analisis data menggunakan <i>content analysis</i> .	Dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang dianalisis menggunakan berbagai kajian kitab tafsir tanpa adanya pembatasan.

F. Definisi Operasional

1. Nilai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.

Menurut Sutardjo Adikusilo dalam bukunya menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak, tujuan hidup.¹⁴

Dari paparan diatas, dapat diambil pengertian bahwa nilai yang dimaksud adalah jiwa atau sikap yang tersurat ataupun tersirat yang menggerakkan, mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan atau perilaku seseorang.

2. Pendidikan

Pendidikan berasal kata dasar “*didik*” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Apabila mendapat imbuhan pe – an menjadi “*pendidikan*” yang dalam *Kamus*

¹⁴ Sutardjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), hlm. 56.

Besar Bahasa Indonesia berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, cara, perbuatan mendidik).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan pengembangan pribadi (potensi) manusia dalam segala aspeknya yang dilakukan oleh orang ke orang menuju kearah positif. Seperti yang telah didefinisikan oleh Darmaningtyas dalam bukunya, bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.¹⁵

3. Multikultural

Dalam bahasa Indonesia kata multikultural memiliki dua suku kata yakni *multi-kultur*, *multi* yang berarti banyak, lebih dari satu atau dua, sedangkan *kultur* yang berhubungan dengan kebudayaan. Terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Multikultural merupakan pengertian lain dari kata majemuk.

Dalam hal ini, yang dimaksud multikultural merupakan keadaan majemuk sebuah masyarakat yang dipenuhi berbagai macam kebudayaan, agama, maupun suku.

¹⁵ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi* (Yogyakarta: Arruz Media, 2008), hlm. 28.

4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai pendidikan multikultural adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sikap atau perilaku dari pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.¹⁶

5. Al-Qur'an

Jika Al-Qur'an terambil dari kata (*qaf-ra'-nun*), maka artinya mengumpulkan. *Al-qarin* adalah teman dekat karena sering berkumpul. Al-Qur'an dikatakan demikian karena Al-Qur'an telah mengumpulkan huruf-huruf, surah-surah, dan ayat-ayat di dalamnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa, "Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia".

Al-Qur'an adalah wahyu yang diterima oleh malaikat Jibril dari Allah SWT dan disampaikan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. Yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun, yang diturunkan berangsur-angsur lafadz dan maknanya yang dinukilkan dari Muhammad SAW kepada umatnya dengan cara *mutawatir* dan tertera dengan sempurna dalam mushaf baik lafadznya

¹⁶Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hlm. 50.

maupun maknanya, sedang membacanya diberi pahala, karena membaca Al-Qur'an dihukumkan suatu ibadah.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

BAB I Membahas tentang deskripsi masalah secara singkat disertai alasan-alasan mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti dan dicarikan solusinya. Yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini memaparkan kajian pustaka dan kerangka berfikir yang meliputi pengertian pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum dan menurut Islam.

BAB III Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, meliputi: jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

BAB IV Dalam bab ini peneliti memaparkan data penelitian, meliputi: redaksi surat, karakteristik surat, pendapat para mufassir tentang surat, asbabun nuzul dan munasabah surat, arti per-kosakata.

¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 6.

BAB V Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang menjawab beberapa rumusan masalah penelitian, meliputi: konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2, dan metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2.

BAB VI Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Multikultural

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata “didik”, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam arti luas adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.¹⁸

Multikultur yang berakar dari dua kata yaitu *multi* berarti banyak dan kultur berarti budaya atau peradaban. Pendidikan yang berorientasi multikultur harus dapat memahami keberadaan masyarakat plural yang memiliki *groupthink* yang membutuhkan ikatan-ikatan keadaban.

Pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.¹⁹

¹⁸Departemen Pendidikan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 49.

¹⁹Maslikhah, *Quo Vadis: Pendidikan Multikultur: rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 48.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.²⁰

John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.²¹

Will Kymlicka berpendapat, multikultural merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.²²

Menurut Choirul Mahfud dalam bukunya "*Pendidikan Multikultural*" bahwa pendidikan multikultural biasanya memiliki ciri-ciri :

- a. Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan "menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban)".
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultur).

²⁰Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 50.

²¹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.184.

²²Will, Kymlicka, "*Mitsunderstanding Nationalism*" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), hlm 24.

- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural). Dalam demokrasi dituntut untuk adanya sebuah pengakuan perbedaan yang beragam. Terdapat langkah dalam memberi ruang kebebasan kebudayaan untuk ekspresi, yakni: *Dialog*, menyumbangkan pemikiran yang akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan serta menemukan titik persamaan sambil memahami titik perbedaan.
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku individu yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Pendidikan multikultural memiliki legitimasi dari tiga sudut landasan yang merupakan segitiga kekuatan untuk melegitimasi wacana multikulturalisme dalam dunia pendidikan (Indonesia), tiga landasan yang dimaksud adalah landasan filosofis di satu sisi, konsep Al-Qur'an tentang kemanusiaan, kebangsaan, keberagaman, universalitas Islam disisi yang lain, dan UU sebagai kekuatan yuridis formalnya.²³

Konsep pendidikan multikultural yang telah lama dikenal serta tertulis banyak dalam Al-Qur'an. Diantaranya seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat (*Al-Baqarah*: 148, *Ali Imron*: 105, *Al-Maidah*: 48, *Al-A'raf*: 160, *Al-*

²³Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 78.

Hujurat: 11-13, Al-Anbiyaa: 107) dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada dengan ayat diatas.²⁴ Bila disebutkan sebagai berikut:

a. QS. Al-Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Artinya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS.Al-Baqarah[2]: 148)²⁵

b. QS. Ali Imron ayat 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٥

Artinya : “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat” (QS.Ali Imron [3]: 105)²⁶

c. QS. Al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya : “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 75.

²⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya (Medina Al-Munawwarah: Mujamma’ Malik Fahd Li Thiba’at Al-mushaf Asy-syarif), hlm. 38.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 93.

datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitaukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (QS.Al-Maidah[5]: 48)²⁷

d. QS. Al-A'raf ayat 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ أَثْنَيْ عَشْرَةَ سَبْطًا أُمَّةً وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ أَضْرِبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ١٦٠

Artinya : “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri” (QS.Al-A'raf[7]: 160)²⁸

e. QS. Al-Hujurat ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَجِبُوا إِذَا كَلَّمَكُم بَلَدًا لِّحَمِّ أَخِيهِ مِمَّا فَكَرَهُتُمُوهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

²⁷ Ibid., hlm. 168.

²⁸ Ibid., hlm. 247.

Artinya : “(11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (12) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS.Al-Hujurat [49]: 11-13)²⁹

f. QS. Al-Anbiyaa ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS.Al-Anbiyaa’ [21]: 107)³⁰

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Islam sebagai agama yang universal, mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara

²⁹ *Ibid.*, hlm. 847.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 508.

bertanggung jawab. Dengan pendidikan manusia mampu mempertahankan kekhalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Pendidikan ditengah medan kebudayaan, berproses merajut dua substansi kultur, yaitu disamping pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujudkan ke dalam pemanusiaan dunia sekitarnya sehingga menjadikan sebuah kehidupan yang *rahmatan lil alamin*.

Terdapat beberapa ciri-ciri program model pendidikan Islam dari sudut pandang multikultural. *Pertama*, pendidikan Islam adalah yang mampu merangkul dan menghargai segala bentuk keberagaman. *Kedua*, membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran individu terhadap realitas pluralisme serta multikulturalisme. *Ketiga*, tidak memaksa dan menolak individu karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan yang berbeda. *Keempat*, memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap individu.³¹

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang multikultural yaitu mampu merangkul dan menghargai segala bentuk keragaman, serta membangun pemahaman dan kesadaran individu terhadap realitas pluralisme. Tentunya terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang perlu ditanamkan, disampaikan, serta dipraktikkan.

³¹ Sulalah, *op.cit.*, hlm. 54.

Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural menurut beberapa kajian yang terdahulu, yang perlu diterapkan dan diajarkan untuk mewujudkan karakter yang sesuai dengan tujuan adalah:

a. Nilai Pluralis

Pluralis adalah sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Pluralitas membawa individu untuk bisa toleran, yaitu memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Bersikap toleran berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Secara teologis, Islam mengajarkan toleransi dalam kehidupan beragama. Islam sangat menganjurkan adanya komunikasi atau dialog antarpemeluk agama. Dialog antar agama merupakan ajaran Islam yang harus dikedepankan ketika berhadapan dengan penganut agama lain. Pendapat umum para pemikir Islam tentang toleransi agama

Islam di Indonesia adalah toleransi itu hanya berlaku dalam persoalan sosiologi dan bukan teologis.³²

Pluralitas di negara majemuk (Indonesia) memiliki slogan tersendiri yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam menanamkan ke-bhinneka-an bangsa pada setiap bangsa perlu adanya nilai pluralis. Dengan menanamkan nilai tersebut akan mampu memiliki sikap cinta damai. Dengan cinta damai setiap individu dalam berdiskusi dengan saling menghormati buah pikir orang lain, menilai tinggi cara pemikiran yang wajar, bahkan menganggap bahwa akal dan pikiran itu sebagai salah satu jalan untuk dapat saling mengerti guna mencari jalan bagi semua pihak.³³

b. Nilai Kesatuan

Persatuan berasal dari kata *satu* yang berarti utuh atau tidak terpecah belah. Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.

c. Nilai Kemanusiaan

³²Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 137.

³³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2014), hlm. 163.

Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya.

d. Nilai Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Adanya persamaan hak menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis hanya ada satu kelas warga negara yang setara yang mendefinisikan status umum bagi semua.

Dalam menunjukkan kesetaraan tersebut, juga memerlukan partisipasi setara, yang mana dalam partisipasi ini mengandung nilai-nilai toleransi sosial. Tujuan dari partisipasi adalah untuk meyakinkan bahwa pemerintah menghormati hak-hak dan kesejahteraan yang diperintah (warga negara). Prinsip keadilan harus dibarengkan dengan menanamkan nilai demokratis agar dapat diambil sebuah kebijakan-kebijakan yang adil, sehingga dapat diterima adanya sebuah mayoritas.³⁴

e. Nilai Keadilan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 137.

Keadilan merupakan suatu tindakan atau putusan yang diberikan terhadap suatu hal (baik memenangkan/memberikan dan ataupun menjatuhkan/menolak) sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Adil asal kata nya dari bahasa arab *'adala*, alih bahasanya adalah lurus. Secara istilah berarti menempatkan sesuatu pada tempat/aturannya, lawan katanya adalah zalim/aniaya (meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya). Untuk bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, individu harus tau aturan-aturan sesuatu itu, tanpa tau aturan-aturan sesuatu itu bagaimana mungkin individu dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Sedangkan dalam Islam sendiri tentang multikultural merupakan keniscayaan yang telah ada dalam Al-Qur'an. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Ngainun Naim dan Sauqi adalah³⁵:

- 1) Egalitarianisme (al-musawat) yang memandang manusia ditakdirkan sama derajatnya. Harkat dan martabat manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaannya
- 2) Keadilan (al-adalat) memperlakukan orang dari agama lain secara sama, adil, dan tidak diskriminatif, baik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, sosial-budaya dan pendidikan, maupun dalam penerapan hukum.

³⁵Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 70.

- 3) Toleransi (tasamuh) dan kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khoirot). Toleransi sikap menghargai pendirian, pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian kita sendiri.
- 4) Saling menghormati, kerjasama dan pertemanan.
- 5) Damai
- 6) Dialog yang arif-konstruktif-transformatif.

Dalam beberapa jurnal ilmiah juga menyebutkan bahwa nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah³⁶:

- 1.) Demokrasi, kesetaraan, keadilan
- 2.) Kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian
- 3.) Sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Menurut Marzuki dalam bukunya,³⁷ untuk menerapkan ataupun menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan multikultural dalam masyarakat ataupun individu, perlu dijabarkan sikap dan perilaku yang bisa dilakukan sekaligus menjadi indikator setiap nilai dari semua nilai-nilai tersebut.

³⁶Abdullah Aly, Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam. Jurnal Online, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume 1 No.1, Taun 2015.

³⁷Marzuki, *Impelementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 101.

- 1) Pluralis, dengan bersikap toleran yakni tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif. Sikap positif adalah tidak suka menyalahkan orang lain, pandai mengambil hikmah, melihat sesuatu selalu didasari kebaikan. Menghormati orang lain yakni mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, tidak menghina orang lain, mengucapkan salam terlebih dahulu dan menjawabnya ketika diberi salam.
- 2) Kesatuan, selalu menjunjung tinggi kesatuan yang telah dijaga dengan mencintai bangsa dan negaranya, menjunjung tinggi nama baik negaranya.
- 3) Kemanusiaan, dengan memiliki hati yang lembut sayang kepada orang lain, tidak menyakiti orang lain, berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan. Santun yakni berkata-kata dengan halus, berperilaku sopan. Menyayangi orang lain dengan suka menolong, membantu, tidak membiarkan orang lain menderita, selalu berdoa demi kebaikan orang lain. Selalu baik sangka yakni selalu memandang orang lain dari sisi kebaikan, tidak berburuk sangka, pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi.
- 4) Demokratis, bersikap terbuka mau menerima hak dan kewajiban masing-masing yakni berbagi rasa dengan orang lain, berbagi pengalaman dengan orang lain, tidak menutup-nutupi kekurangan.

Bersikap sportif yakni mengakui kekalahan, mengakui kekurangan, tidak berbuat curang. Tertib, yakni melakukan sesuatu dengan sesuai aturan, dan tidak melanggar aturan.

- 5) Keadilan, menjunjung tinggi sikap adil yakni bersikap sama kepada semua orang, membagi sesuatu dengan sama dan seimbang, tidak pilih kasih, tidak berbuat aniaya.

Dari paparan diatas, nilai-nilai multikultural dapat disajikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel. 2.1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural menurut Pendapat Pakar

No.	Pendapat Pakar	Nilai-nilai pendidikan multikultural
1.	Ngainun Naim ³⁸	Egalitarianisme (al-musawat), keadilan (al-adalat), toleransi (tasamuh) dan kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khoirot), saling menghormati, damai, dialog yang arif-konstruktif-transformatif
2.	Abdullah Aly ³⁹	Demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.
3.	Marzuki ⁴⁰	Pluralis, kesatuan, kemanusiaan, demokratis, keadilan
4.	John W. Santrock ⁴¹	Pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular

³⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 70.

³⁹ Abdullah Aly, Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam. Jurnal Online, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume 1 No.1, Taun 2015.

⁴⁰ Marzuki, *Impelementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 101.

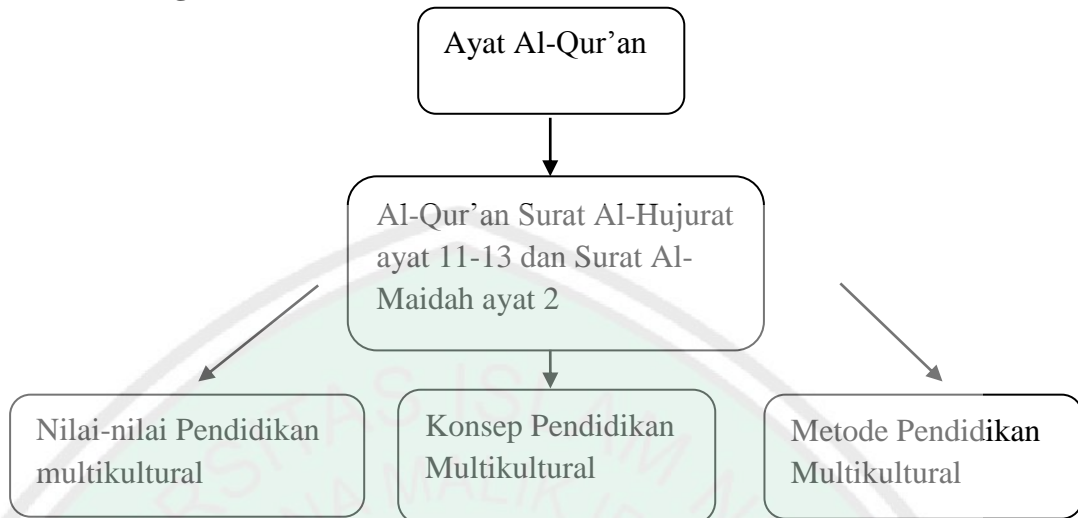
⁴¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.184.

5.	Will Kymlicka ⁴²	Suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya
----	-----------------------------	---



⁴²Will, Kymlicka, “*Mitsunderstanding Nationalism*” dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), hlm 24.

B. Kerangka Berfikir



Gambar. 2.1. Skema Kerangka Berfikir

Dari bagan diatas, dapat diambil pengertian tentang kerangka berfikir peneliti, bahwa dalam ayat Al-Qur'an banyak sekali menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural, sehingga peneliti menghimpun ayat-ayat pendidikan multikultural yang telah dicari menggunakan bantuan Indeks Al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti memfokuskan penelitian agar tidak melebar dalam pembahasan penelitian. Yang telah di tulis dalam rumusan masalah yakni:

1. Konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Surat Al-Maidah ayat 2
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Surat Al-Maidah ayat 2
3. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Surat Al-Maidah ayat 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif* serta dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Dalam hal ini peneliti sangat bergantung pada sumber data kepustakaan yakni: Kitab tafsir, buku referensi yang berkaitan tentang pendidikan multikultural, jurnal, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian pendidikan multikultural.

Library research berbeda dengan *field research* yakni terletak pada tujuan, fungsi dan/atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian.⁴³ Misalkan, dalam mencari sumber pustaka seorang peneliti *field research* hanya menggunakannya sebagai penguat teori dari kajian data yang ditemukan dilapangan, sedangkan peneliti *library research* harus menggunakan sumber pustaka sebagai bahan kajian data untuk penelitian.

Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk

⁴³Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴⁴

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.⁴⁵

Dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an (data) juga diperlukan metode pendekatan dalam menafsirkannya. Metode pendekatan yang dimaksud adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas suatu masalah secara tematik sehingga sesuai dengan tema yang dikaji. Dalam pendekatan ini dibicarakan ayat-ayat pendidikan multikultural yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan penggalan berbagai jenis ilmu pengetahuan dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-Qur'an.⁴⁶

Adapun pendekatan metodologi penelitian tafsir yang dipadukan oleh peneliti adalah metode maudhu'i (tematik), yang mana dalam metode ini menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu dan sebab

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

⁴⁶Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), hlm. 138.

turunnya berbeda satu sama lain. Dengan menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.⁴⁷

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti karena dalam penelitiannya hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang telah dikaji oleh peneliti serta membahas tentang masalah dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan yang mencakup dalam satu tema yakni tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2.

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah “subjek dimana data diperoleh”.⁴⁸

Dalam penelitian ini, data yang dipakai lebih banyak menggunakan sumber data kepustakaan, diantara sumber data tersebut adalah :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang menjadi objek kajian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

⁴⁷ Su'aib H.Muhammad, *Tafsir Tematik (konsep, alat bantu, dan contoh penerapan)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 34.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 129.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Medina Al-Munawwarah: Mujamma'
Malik Fahd Li Thiba'at Al-mushaf Asysyarif.

b. Kitab Tafsir

Tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Maraghi karangan Musthofa Al-Maraghi dan terjemahannya, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karangan Sayyid Quthb dan terjemahannya. Peneliti menggunakan tafsir diatas karena: 1.) dapat diketahui terjemahan berbahasa Indonesia 2.) dapat dengan mudah di fahami isi teksnya 3.) efisiensi biaya (terdapat lengkap teks asli dan terjemahan di perpustakaan terdekat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung.

a. Buku penunjang tentang pendidikan multikultural

- 1) Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2) Naim, Ngainun dan Sauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- 3) Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press
- 4) Dan lain-lain.

b. Jurnal atau sumber lain yang berhubungan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan membantu proses penelitian. Antara lain:

1) Jurnal,

Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. Jurnal J-PAI, UIN Malang. Vol-1 Januari-Juni 2014.

2) Makalah yang telah di seminarikan

Abuddin Nata, Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community, Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumen. Teknik pengumpulan data dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu berupa tulisan atau cetak yang dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dokumen-dokumen.⁴⁹ Secara garis besar bahan dokumen terbagi beberapa macam yaitu, otobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku, catatan harian, klipng, dokumen pemerintah, cerita rakyat atau roman, data yang tersimpan di *website*, dan lain-lain.⁵⁰

Dalam hal ini, peneliti sangat bergantung pada Al-Qur'an baik terjemahannya maupun tafsirnya, yang merupakan sumber data primer dan bahan

⁴⁹Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 215.

⁵⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2010), hlm.122.

dokumen. Yang mana dalam dokumentasi meliputi mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, makalah, buku, jurnal, tafsir, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* ini menggambarkan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Quran yang analisisnya adalah surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2. Adapun beberapa tahap pengumpulan data yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni :

1. Menentukan tafsiran ayat (Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2) dalam kitab tafsir Al-Qur'an (tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Maraghi, tafsir Fi Zhilalil Qur'an) yang telah terkumpul.
2. Melacak beberapa pendapat para tokoh atau ulama tentang pendidikan multikultural.
3. Mengkaji nilai-nilai dan metode pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2.
4. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan kerangka yang sistematis yaitu:
 - a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali tafsiran ayat-ayat (surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2) yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.

- b. *Organizing*, mengorganisir ayat-ayat multikultural yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Yakni: profil surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2, pendapat mufassir, arti perkosakata, asbabun nuzul.
- c. Menyimpulkan dengan ringkasan pendapat para mufassir yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Qur'an (tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Maraghi, tafsir Fi Zhilalil Qur'an) tentang surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2.
- d. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Menganalisis surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2 dengan tafsir yang dipakai sehingga menghasilkan nilai-nilai dan metode pendidikan multikultural yang dikaji.

D. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (menginterpretasi atau pandangan peneliti dengan memberi makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep).⁵¹

⁵¹Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Latihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 75.

Analisis data kualitatif adalah dengan menata, menyusun, dan memberi makna pada kumpulan data, analisis juga merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan konsisten dari awal sampai akhir penelitian. Mengutip penjelasan Sabarguna S dalam buku *Analisis data pada penelitian kualitatif*, bahwa metode analisis data terbagi menjadi dua yakni metode analisis keseluruhan dan metode analisis parsial.⁵²

Peneliti mengambil data dari wahyu Allah (Al-Qur'an), sehingga membutuhkan sebuah kolaborasi dengan kitab tafsir Al-Qur'an serta pendekatan tematik. Untuk menyeimbangkan serta menyesuaikan dengan hal tersebut, peneliti mengambil beberapa teknik analisis data secara parsial yakni *analisis isi* dan *triangulasi* sebagai *cross-check* keabsahan data.

Adapun langkah menganalisis ayat dalam surat (data) dengan menggunakan pendekatan tematik adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang sama temanya tentang pendidikan multikultural (surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2).
2. Melengkapinya dengan profil surat, *asbabun nuzul*, serta pendapat para mufassir.
3. Mengidentifikasi korelasi ayat-ayat tersebut, baik antar ayat dalam satu surat maupun ayat yang berbeda surat.

⁵²Sabarguna S, *Analisis data pada penelitian kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2004), hlm. 41.

4. Menyusun outline secara sistematis yang utuh menggambarkan tema bahasan. Yakni dengan memaparkan hasil penelitian analisis surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 sehingga menjawab rumusan masalah peneliti.
5. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist maupun teori yang relevan.

Dalam teknis analisis isi adalah proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan.

Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah:

- a. *Reduksi data*, peneliti melakukan seleksi data dan memfokuskan data yakni dengan selektif dan fokus pada data yang berkaitan dengan analisis tafsiran surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 dalam tafsir Al-Mishbah, Al-Maraghi, dan Fi Zhilalil Qur'an. Selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi dan transformasi. Data yang telah difokuskan dipilah-pilah sehingga terdapat butir-butir yang sesuai dengan fokus penelitian pada rumusan permasalahan yakni menemukan konsep, nilai-nilai, beserta metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Setelah sederhana dilakukan abstraksi, yakni mendeskripsikan konsep, nilai, maupun metode pendidikan multikultural yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2, yang selanjutnya

ditransformasi yakni di tafsirkan dan diberi makna maupun dilakukan penggabungan teori yang telah ada serta relevan.

- b. *Display*, menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini disajikan data-data yang telah dianalisis ditahapan sebelumnya, hasil analisis ayat yang telah sesuai dengan tahap penganalisisan ayat Al-Qur'an.
- c. *Kesimpulan dan verifikasi*, dengan menarik kesimpulan setelah melalui tahapan-tahapan yang telah dilakukan, menghasilkan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam kesimpulan menjawab tentang konsep pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2, metode penanaman nilai-nilai.

E. Pengecekan dan Keabsahan temuan

Terdapat tiga macam teknik triangulasi (pengecekan keabsahan data)⁵³:

1. Triangulasi data atau sumber data, yakni dalam penelitian ini menggunakan multi sumber data, yakni dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang telah dijelaskan dalam bahasan sebelumnya.
2. Triangulasi metode, menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Dalam penelitian ini metode deskriptif

⁵³Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 188.

kualitatif yang memadukan metode maudhu'i dengan pendekatan tematik.

3. Triangulasi teori, membahas suatu permasalahan yang sedang diuji peneliti tidak menggunakan satu prespektif teori, yakni menggabungkan teori ilmiah secara umum dan teori ilmiah kajian tafsir. Dari hasil analisis dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 peneliti menyajikan dengan penggabungan teori secara umum.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dilakukan pencarian pustaka dalam masalah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2

- a. Pencarian sumber data primer, yakni dengan Al-Qur'an dan terjemahan dapat diketahui redaksi ayat dan terjemahannya surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 serta kitab tafsir yang digunakan dapat diketahui pendapat para mufassir dan analisis isi kandungannya.
- b. Pencarian sumber data sekunder, yakni menjelajah pustaka berupa buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan multikultural maupun konsep pendidikan multikultural menurut para tokoh sebagai bahan tambahan dan penguat atau perbandingan dengan hasil yang diperoleh dari data primer. Selanjutnya, pencarian pustaka penunjang, mencari berupa jurnal,

makalah, artikel dalam website, yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini adalah tahap pengumpulan. Data tekstual dan kontekstual yang dikumpulkan dan dipahami dari sumber data primer, sekunder, penunjang, dan beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat diperlukan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Menentukan tafsiran ayat (Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2) dalam kitab tafsir Al-Qur'an (tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Maraghi, tafsir Fi Zhilalil Qur'an) yang telah terkumpul. Melacak beberapa pendapat para tokoh atau ulama tentang pendidikan multikultural. Mengkaji nilai-nilai dan metode pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan kerangka yang sistematis

3. Tahap Analisis Data

Peneliti mengambil data dari wahyu Allah (Al-Qur'an), sehingga membutuhkan sebuah kolaborasi dengan tafsir Al-Qur'an. Langkah menganalisis ayat dalam surat (data) dengan menggunakan pendekatan tematik adalah sebagai berikut: menghimpun ayat-ayat yang sama temanya tentang pendidikan multikultural (surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2), melengkapinya dengan profil surat, *asbabun nuzul*, serta

pendapat para mufassir, mengidentifikasi korelasi ayat-ayat tersebut, baik antar ayat dalam satu surat maupun ayat yang berbeda surat, menyusun outline secara sistematis yang utuh menggambarkan tema bahasan. Yakni dengan memaparkan hasil penelitian analisis surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 sehingga menjawab rumusan masalah peneliti, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist maupun teori yang relevan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN PENELITIAN

A. Redaksi Surat dan Terjemahannya

1. Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Terjemahannya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بئسَ الأسمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الأِيمَنِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَشِيرٌ غَفِيرٌ ١٢ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 11-13)⁵⁴

2. Surat Al-Maidah ayat 2 dan Terjemahannya

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 504.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجَأُوا شَعْبِزَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَيَرْضَوْنَ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah SWT, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah [5]: 2)⁵⁵

B. Profil Surat Al-Hujurat dan Surat Al-Maidah

1. Surat Al-Hujurat

Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat Madaniyyah yang turun sesudah Nabi SAW berhijrah. Nama Al-Hujurat terambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya (ayat 4). Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam Al-Qur’an sebagaimana nama surat ini “Al-Hujurat” adalah satu-satunya nama baginya.

Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi *asbabun nuzul* surat ini. Tata krama terhadap Allah SWT, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid II* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 349.

Nama Al-Hujurat/kamar-kamar yakni kamar-kamar tempat kediaman Rasul SAW bersama istri-istri beliau, merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama itu.

Surat ini tidak lebih 18 ayat tetapi mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal. Demikian Sayyid Quthb memulai uraian tentang surat ini.⁵⁶

2. Surat Al-Maidah

Surat Al-Maidah terdiri dari 120 ayat, termasuk golongan surat Madaniyah. Sekalipun ada ayatnya yang turun di Makkah namun ayat ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw, hijrah ke Madinah pada waktu haji wada'. Surat ini dinamakan Al-Maidah yang berarti hidangan.⁵⁷ Selain dinamakan surat *hidangan*, surat ini juga dinamakan *Al-'uqud* (perjanjian), dan *Al-Munqidah* (penyelamat).⁵⁸ Kata *ma'idah* merupakan kata benda tunggal (*mufrad*) dan jamaknya adalah *mawa'id* (موائد).

Surat Al-Maidah mengandung beberapa pokok ajaran, yaitu tentang keimanan, hukum syariat, dan tiga kisah. Di dalam hal keimanan, surat ini merupakan bantahan yang mempertuhankan Nabi Isa as.

⁵⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 249.

⁵⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 347.

⁵⁸M.Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 3.

C. Arti per-Kosakata

1. Surat Al-Hujurat ayat 11-13

Tabel. 4.1. Ayat dan arti surat Al-Hujurat 11⁵⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	Hai ingat-ingatlah semua orang
ءَامَنُوا	Semua orang yang iman
لَا يَسْخَرُ	Jangan menghina
قَوْمٍ	Suatu kaum
مِّن قَوْمٍ	Kepada kaum yang lainnya
عَسَىٰ	Bisa jadi
أَنْ يَكُونُوا	Maka ada suatu kaum yang lain
خَيْرًا	Itu lebih bagus
مِّنْهُمْ	Daripada kaum yang menghina
وَلَا يَسَاءُ	Dan jangan menghina beberapa orang perempuan
مِّن نِّسَاءٍ	Dari beberapa orang perempuan lainnya
عَسَىٰ	Barangkali
أَنْ يَكُنَّ	Mungkin ada beberapa perempuan lainnya
خَيْرًا	Itu lebih bagus
مِّنْهُنَّ	Daripada beberapa orang perempuan yang menghina
وَلَا تَلْمِزُوا	Dan jangan menjelek-jelekkan
أَنْفُسَكُمْ	Dari beberapa diri kalian semua
وَلَا تَنَابَرُوا	Dan kalian semua janganlah memanggil

⁵⁹ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2013), hlm. 522

بِأَلْقَابٍ	Dengan beberapa nama julukuan/panggilan
بِئْسَ	Sangat buruk
الْإِسْمُ	Sebuah nama
الْفُسُوقُ	Yaitu fasik
بَعْدَ الْإِيمَانِ	Setelah iman
وَمَنْ	Dan siapa orang
لَمْ يَتُوبْ	Orang yang tidak bertaubat
فَأُولَئِكَ	Maka orang-orang seperti itu
هُمُ	Yakni orang-orang itu
الظَّالِمُونَ	Itulah termasuk orang-orang yang dholim

Tabel. 4.2. Ayat dan arti surat Al-Hujurat 12⁶⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	Hai ingat-ingatlah semua orang
ءَامَنُوا	Semua orang yang iman
أَجْتَنِبُوا	Menjauhkan kepada kalian semua
كَثِيرًا	Yang banyak
مِنَ الظَّنِّ	Dari prasangka
إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ	Sesungguhnya sebagian prasangka
إِنَّمَا	Itu dosa
وَلَا تَجَسَّسُوا	Dan jangan mencari-cari kejelakan orang lain
وَلَا يَغْتَابَ	Dan jangan menggunjing

⁶⁰ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2013), hlm. 523.

بَعْضُكُمْ	Dari sebagian kalian
بَعْضًا	Dari sebagian yang lain
أَيُّبُ	Apakah suka
أَحَدُكُمْ	Salah satu diantara kalian
أَنْ يَأْكُلَ	Memakan salah satu diantara kalian
لَحْمَ أَخِيهِ	Daging salah satu saudara kalian semua
مَيِّتًا	Yang telah mati
فَكَرِهْتُمُوهُ	Maka akan tidak menyukai kalian semua memakan bangkai
وَأَتَّقُوا	Dan takutlah kalian semua
اللَّهَ	Kepada Allah SWT
إِنَّ اللَّهَ	Sesungguhnya Allah SWT
تَوَّابٌ	Itulah Dzat yang menerima taubat
رَحِيمٌ	Dan yang memiliki belas kasihan

Tabel. 4.3. Ayat dan arti surat Al-Hujurat 13⁶¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ	Hai manusia semua
إِنَّا	Sesungguhnya kalian semua
خَلَقْنَاكُمْ	Diciptakan kalian semua
مِنْ ذَكَرٍ	Dari laki-laki
وَأُنثَىٰ	Dan perempuan
وَجَعَلْنَاكُمْ	Dan menjadikanmu semua

⁶¹ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2013), hlm. 523.

شُعُوبًا	Dari berbagai bangsa
وَقَبَائِلَ	Dan beerbagai Qobilah
لِتَعَارَفُوا	Agar saling berkenal kalian semua
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ	Sesungguhnya kalian semua lebih mulia
عِنْدَ اللَّهِ	Menurut Allah SWT
أَتَقَنُّكُمْ	Yaitu yang lebih takwa kalian semua
إِنَّ اللَّهَ	Sesungguhnya Allah SWT
عَلِيمٌ	Dzat yang maha mengetahui
خَبِيرٌ	Dan yang maha mengawasi

2. Surat Al-Maidah ayat 2

Tabel. 4.4. Ayat dan arti surat Al-Maidah 2⁶²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	Hai ingat-ingat semua orang
ءَامَنُوا	Semua orang yang beriman
لَا تُحِلُّوا	Janganlah kalian menghalalkan
شَعَائِرَ اللَّهِ	Kepada beberapa syi'ar-syi'ar Allah SWT
وَلَا الشَّهْرَ	Dan bukan bulan
الْحَرَامَ	Yang mulia
وَلَا الْهَدْيَ	Dan bukan hadiah
وَلَا الْقُلُودَ	Dan bukan hewan-hewan yang diberi tanda
وَلَا ءَامِينَ	Dan bukan orang yang hendak semua
الْبَيْتِ	Di Baitullah
الْحَرَامِ	Yang mulia
يَبْتَغُونَ	yang sedang mencari
فَضْلاً	Anugerah
مِّن رَّبِّهِمْ	Dari Tuhan kalian semua
وَرِضْوَاناً	Dan keridhoan
وَإِذَا حَلَلْتُمْ	Dan apabila sudah halal kalian semua dari ihram
فَأَصْطَادُوا	Maka berburulah kalian semua
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ	Jangan membuat niat kalian semua
شَتَانُ قَوْمٍ	Menganiaya kepada kaum tersebut
أَن صَدُّوكُمْ	Karena suatu kaum telah

⁶² Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2013), hlm.160.

	menghalang-halangi kalian semua
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Dari masjidil haram (masjid yang mulia)
أَنْ تَعْتَدُوا	Membalas kalian semua
وَتَعَاوَنُوا	Dan tolong-menolonglah kalian semua
عَلَى الْبِرِّ	Kebaikan
وَالْتَقْوَىٰ	Dan takut kepada Allah SWT
وَلَا تَعَاوَنُوا	Dan jangan tolong-menolong
عَلَى الْإِثْمِ	Atas dosa
وَالْعُدْوَانِ	Dan menganiaya
وَاتَّقُوا	Dan takutlah kalian semua
اللَّهَ	Kepada Allah SWT
إِنَّ اللَّهَ	Sesungguhnya Allah SWT
شَدِيدُ الْعِقَابِ	Itu Dzat yang memiliki siksa amat berat

D. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir

1. Tafsiran Surat Al-Hujurat ayat 11-13

a. Tafsir Al-Mishbah⁶³

Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Allah SWT memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra

agar orang-orang beriman dalam suatu kaum yakni kelompok pria tidak mengolok-ngolok suatu kaum yakni kelompok pria yang lainnya, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olok lebih

⁶³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250-264.

lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda.

Kata *يَسْخَرُ* *yaskhar/memperolok-olok* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata *قَوْمٍ* *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum*, bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup didalamnya *al-mu'minat/wanita-wanita/mukminah*. Namun ayat diatas jelas mempertegas penyebutan kata *نِسَاءً* *nisa'/prempuan* karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

...وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ

Kata (تَلْمِزُوا) terambil dari kata (للمن) *Al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Salah seorang ulama ada yang memaknai dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami

sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

Ayat diatas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri , sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa pula dirinya sendiri. Disisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda, karena jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ*, boleh jadi mereka yang diolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah SWT yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan orang terhadap diri mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah SWT, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata *تَنَابَزُوا* berasal dari kata *an-nabz* yakni *gelar buruk*. *At-tanabuz* adalah *saling memberi gelar buruk*. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik. Yang mana adanya lontaran gelar buruk sehingga memiliki timbal balik juga terhadap yang mendapat gelar buruk tersebut membalas dengan panggilan dengan gelar buruk pula.

Kata *الْأَسْمُ* yang maksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama*, tetapi *sebutan*. Dengan demikian ayat diatas bagaikan menyatakan: “seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Karena keimanan bertentangan dengan kefasikan.

Ayat 12

Ayat ini lebih menekankan bahwa larangan di ayat sebelumnya memang benar berdasar. Ayat ini menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa*.

Selanjutnya karena menggunjing dilarang disebabkan ia sama dengam memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan orang yang bertakwa adalah yang meghindari siksa-Nya di dunia dan akhirat

dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubat atas aneka kesalahan.

Kata *أَجْتَنِبُوا* terambil dari kata *janb* yang berarti *samping*.

Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartika *jauhi*. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Kata *كثيرًا* banyak bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Jika demikian bisa dipahami banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya dengan kata *kebanyakan* dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniy/dugaan*, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan. Menurut penafsir bahwa mengukuhkan prinsip tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya.

Kata *تَجَسَّسُوا* bermakna mencari tahu dengan cara tersembunyi.

Mata-mata dinamai *jasus*. Setiap orang berhak menyembunyikan apa

yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya ia dilarang.

Kata **يَغْتَابُ** terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yakni *tidak hadir*. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh orang yang bersangkutan, maka ia dinamai *buhtan*/kebohongan besar.

Dari ayat-ayat diatas terlihat bahwa Al-Qur'an ketika menguraikan tentang persaudaraan antar sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Ayat 13

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat ke-13 beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukka kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia (**يَا أَيُّهَا**)

(**النَّاسُ**).

Hai manusia, sesungguhnya kami Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawa atau dari sprema dan ovum serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah SWT ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detik-detik jantung dan niat seseorang.

Kata *إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena sama diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Bahwa kemuliaan di sisi Allah SWT bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Kata *شُعُوبٌ* adalah bentuk jamak dari kata *syab*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk satu kakek.

Kata *تَعَارَفُوا* terambil dari kata *عَرَفَ* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*. Kata *أَكْرَمَكُمْ* terambil dari kata *كَرَمٌ* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*.

Penutup ayat *حَبِيرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* yakni menggabung dua sifat Allah SWT yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia.

Pertama, tempat kematian seseorang yang tidak diketahui di bumi mana ia akan mati seperti firman-Nya dalam QS. Luqman [31]: 34. Kedua, adalah rahasia yang sangat di pendam. Ketiga, kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang disisi Allah SWT.

b. Tafsir Al-Maraghi⁶⁴

Ayat 11

الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا

Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya. Sesudah itu Allah SWT menyebutkan alasan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan, dengan firman-Nya:

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Karena kadang-kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah SWT dari pada orang-orang yang mengolok-olokkannya. Barangkali orang yang memiliki penampilan compang-camping, kusut, atau karena ia cacat pada tubuhnya namun barangkali ia lebih ikhlas hatinya dan bersih daripada orang yang memiliki penampilan lebih baik

⁶⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrn Abubakar, Lc., Hery Noer Aly (Semarang: PT.Karya Thoha Putra, 1993), hlm. 219-234.

darinya. Oleh karena itu agar tidak seorang pun mengolok-olok orang lain.

وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّ

Dan janganlah kamu wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah SWT, *anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karenanya sabda Nabi SAW “orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam”.

وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakit dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, “Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam (hai yahudi, hai nasrani)”.

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang,

sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan nama Al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.

بِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk kedalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.

Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpun antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan barangsiapa tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah SWT melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menemukan hukuman Allah SWT terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.

Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan prasangka terhadap seseorang orang mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadits, “sesungguhnya Allah SWT mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan persangkaan yang buruk”.

Namun, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka terhadapnya.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya menyangka sesama mukmin dengan persangkaan yang buruk adalah dosa. Karena Allah SWT telah melarang perbuatan seperti itu. Jadi melakukannya adalah dosa. Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah SWT: “Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa” (QS. Al-Fath [48]: 12)

وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnyadan jangan mencari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata

bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah kalian dengan apa yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan suatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada. Adapun yang dimaksud menceritakan disini adalah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing.

أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Perbuatan ghibah digambarkan dalam ayat tersebut dengan ibarat memakan daging saudara sendiri yang telah mati mengartikan bahwa betapa kejinya perbuatan tersebut. Maka janganlah suka menggunjing.

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya takwa itu adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Allah SWT sungguh menerima taubat bagi seorang yang telah terlanjur melakukan dosa, Allah SWT sungguh Maha belas kasih sehingga Dia takkan mengazab bagi yang telah bertaubat.

Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Allah SWT sungguh telah menciptakan adam dan hawa. Karena sesama saudara dan nasab yang sama dilaranglah saling mengejek dan mengolok-olok.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu saling mengenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek dan mengolok bahkan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Sungguh yang paling mulia disisi Allah SWT di akhirat maupun di dunia ialah orang yang paling bertakwa. Dengan bertakwa akan ditinggikan derajat manusia di sisi Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sungguh Allah SWT Maha mengetahui segala perbuatan, baik d^hahir maupun batin. Maka jadikanlah takwa itu untuk bekal di akhirat kelak.

c. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an⁶⁵

Melalui ayat ke 11 ini Al-Qur'an memberitahukan etika yang luhur melalui panggilan kesayangan, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا “Hai orang-orang yang

⁶⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj., As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 416.

beriman”. Dia melarang suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah SWT daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah SWT daripada yang mengolok-olok.

Ungkapan ayat diatas mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang ada pada diri laki-laki dan perempuan bukanlah nilai yang dijadikan pertimbangan oleh manusia.

Al-Qur’an juga menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Barangsiapa yang mengolok-olok berarti sama dengan mengolok-olok dirinya, وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ “*Janganlah kamu mencela diri kamu sendiri*”. Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya, sehingga ia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Salah satu hak yang harus dipenuhi oleh hak yang lainnya adalah dengan tidak memanggil dengan sebutan yang tidak disukainya.

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ “*Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.*” Pemanggil itu bagaikan murtad dari agama. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai kezhaliman, padahal kezhaliman itu merupakan kata lain dari syirik.

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Ayat ke-12 ini pun menegakkan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia ini tentang kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidika manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

Diawal surat dimulai dengan panggilan yang lembut kesayangan, *“Hai orang-orang yang beriman.”* Lalu ayat menyuruh mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain disekitarnya. Lalu memberikan alasan bahwa *“sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa”*.

“dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”. Tajassus merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Al-Qur’an memberantas hal ini guna membersihkan kalbu dengan pandangan akhlak. Manusia memiliki kebebasan, kehormatan dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun. Pada masyarakat Islam yang adil dan mulia, hiduplah manusia dengan rasa aman atas dirinya, rasa aman atas rumahnya dan rasa aman atas aibnya.

“Janganlah sebagian kamu mengunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepada-Nya.”

Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Lalu, tergelarlah pemandangan yang mengusik diri yang paling kebal sekalipun dan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun.

Kemudian rangkaian larangan berprasangka mencari-cari kesalahan dan ghibah diakhiri dengan mengusik perasan ketakwaan mereka. *“Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”*.

Ayat ke-13 menjelaskan bahwa perbedaan warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah SWT. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu *“sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu ialah orang yang paling bertakwa disisi Allah SWT”*.

2. Tafsiran Surat Al-Maidah ayat 2

a. Tafsir Al-Mishbah⁶⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَجْلُؤْا شَعَائِرَ اللَّهِ

Allah SWT melarang orang-orang beriman agar tidak melanggar syi'ar-syiar agama, dalam ibadah haji dan umrah bahkan semua ajaran agama, وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram yakni Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab.

وَلَا الْهَيْدَى وَلَا الْقَلْبَدَ jangan mengganggu *al-hadya* yakni binatang yang akan disembelih di Mekkah dan sekitarnya, dan yang dijadikan

⁶⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 9-13.

persembahan kepada Allah SWT. Dan jangan pula mengganggu *al-qalaid* yaitu binatang-binatang yang dikalungi lehernya sebagai tanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa.

وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ dan jangan juga mengganggu para pengunjung

baitullah yakni siapapun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah sedang mereka melakukan hal tersebut, يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا, dalam keadaan mencari dengan sungguh-sungguh karunia keberuntungan duniawi dan keridhaan ganjaran ukhrawi dari Tuhan mereka.

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا dan apabila kamu telah bertahallul

menyelesaikan ibadah ritual haji atau umrah, atau karena satu dan lain sebab sehingga kamu tidak menyelesaikan ibadah kamu, misalnya karena sakit atau terkepung musuh, maka berburulah jika kamu mau.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا

Dan jangan sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekalipun kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid Al-haram, mendorong kamu berbuat aniaya kepada mereka atau selain mereka.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ dan tolong menolong lah kamu dalam

mengerjakan kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan dunia dan ukhrawi serta tolong menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat

menghindarkan bencana duniawi dan ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu,

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

b. Tafsir Al-Maraghi⁶⁷

Kata *شَعَائِرَ اللَّهِ* yang dimaksud adalah tanda-tanda kebesaran agama Allah SWT, yang umumnya terdapat dalam ibadah haji. *شَعَائِرَ* merupakan bentuk jamak dari kata *sya'irah* (شعيرة).

الْهَدْيِ yang berarti ternak yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekati diri kepada Allah SWT, lalu disembelih disana. *الْقَلْبِدَ* Jamak dari kata *Qiladah*, yang artinya kalung yang digantungkan di leher. Orang biasanya mengalungi unta atau lainnya yang akan dijadikan *hadyu*, dengan sandal, tali atau kulit pohon, agar orang lain tahu dan tidak menggungunya. *فَضْلَ* orang-orang yang berkunjung. *لِأَمْوَالِهِمْ* atau keuntungan dalam berdagang. *رِضْوَانِ* keridhaan Allah SWT yang menjadikan orang tidak dihukum didunia. *يَجْرِمَنَّكُمْ* dari kata *جَرَمَهُ السَّيِّئَةَ* artinya menyebabkan dan menjadikan orang itu melakukan sesuatu. *Al-*

⁶⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrn Abubakar, Lc., Hery Noer Aly (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), hlm. 79-87.

Jarm itu sendiri aslinya berarti memetik buah dari pohon. شَتَانُ benci, atau benci yang dibarengi dengan rasa jijik terhadap yang dibenci.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ

yang beriman, janganlah kamu menganggap halal syi'ar-syi'ar agama Allah SWT, sehingga kamu melakukannya sesuka hatimu. Tetapi, lakukanlah sesuai dengan yang telah diterangkan Allah SWT kepadamu, dan janganlah kamu meremehkan kehormatannya. Jangan pula kamu menghalangi orang-orang yang hendak menunaikannya atau kamu halangi mereka yang hendak menunaikan haji pada bulan-bulan haji.

وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

bulan haram yang dimaksud adalah Zulqo'dah, Zulhijjah, dan Muharram. Janganlah kamu menganggap halal (melanggar) bulan haram, ketika kamu memerangi musuh-musuhmu dengan orang-orang musyrik pada bulan-bulan tersebut.

وَلَا الْهَيْدِي

hadyu yang dibawa ke ka'bah yakni binatang ternak yang dimaksudkan untuk dibagikan kepada orang-orang yang ber-i'tikaf dan tinggal disana, dengan niat *taqarrub* kepada Allah SWT. Menganggap halal, yang dimaksud ialah dengan mencegah binatang *hadyu* itu hingga tidak sampai ke tempat penyembelihannya disekitar ka'bah, karena kamu mencari umpannya, atau kamu sembelih ditengah jalan, atau kamu *gasab* atau kamu tahan pada orang yang mengambilnya.

وَلَا الْقَلْبِدَ juga, jangan kamu anggap halal binatang *hadyu* yang memakai kalung, yaitu unta. Seolah-olah, Allah SWT berfirman: Janganlah kamu menganggap halal binatang *hadyu* itu, baik yang memakai kalung ataupun yang tidak. Akan tetapi, secara khusus Dia sebutkan yang pakai kalung karena binatang *hadyu* yang memakai kalung itulah yang paling baik dan paling dihormati.

وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ jangan pula kamu menganggap halal memerangi orang-orang yang berangkat ziarah ke Baitul-Haram atau kamu kalungi mereka dengan cara apapun.

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا yaitu mereka yang berdagang mencari laba dan ridha dari Allah SWT, yang dapat menghalangi mereka dari hukum-Nya di dunia, supaya mereka jangan ditimpa sesuatu yang menimpa orang lain di dunia ini.

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا dan apabila kamu sudah keluar dari keadaan ihrammu, baik ihram haji ataupun ihram umrah, atau kamu sudah keluar dari tanah haram, maka berburulah, jika kalian ingin. Karena yang diharamkan atasmu hanyalah berburu ditanah haram dan dalam keadaan ihram saja, lain itu tidak.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا

Jangan sekali-kali kebencian dan permusuhan dari suatu kaum mendorong kamu berbuat aniaya terhadap mereka, yang disebabkan mereka menghalangi kamu dari Masjidil-Haram. Memang, kaum musyrikin telah menghalangi orang-orang mukmin dari melakukan umrah pada peristiwa Hudaibiyah. Namun begitu, kaum mukmin tetap dilarang menyerang orang-orang musyrik. Ketika Nabi SAW, melakukan Haji Wada', saat ketika surat ini diturunkan, sebagai celaan agar kaum mukmin jangan membalas tindakan orang-orang musyrik ditahun lalu.

Oleh karena serang-meny Serang antara satu dengan lain kaum takkan terjadi kecuali dengan adanya saling tolong-menolong sesamanya, maka larangan menyerang itu diikutinya dengan firman Allah SWT berikutnya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ *Al-Birr* (الْبِرِّ)

melakukan kebaikan seluas-luasnya. *At-taqwa* (التَّقْوَىٰ) menghindari bahaya yang mengancam seseorang mengenai agama maupun dunianya.

Al-itsm (الْإِثْمِ) tiap-tiap dosa dan kemaksiatan. *Al-'udwan* (الْعُدْوَانِ)

melampaui batas-batas syari'at dan adat ('urf) dalam soal muamalat, dan tidak berlaku adil padanya.

Perintah bertolong-tolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama

lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ dan bertakwalah kepada Allah SWT

dengan mengikuti Sunnah-sunnah Allah SWT yang telah Dia terangkan kepadamu dalam kitab-Nya maupun dalam sistem yang berlaku pada makhluk-Nya. Sehingga, kamu tidak terkena hukuman Allah SWT, yaitu bula kamu menyeleweng dari petunjuk-Nya. Karena, Allah SWT itu sangat berat siksa-Nya terhadap orang yang tidak bertakwa kepada-Nya dengan cara mengikuti syariat dan memelihara Sunnah-sunnah-Nya pada makhluk-Nya. Karena, tidak ada kasihan dan dami lagi bila hukuman Allah SWT telah tiba. Allah SWT memang takkan memerintahkan sesuatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang berbahaya.

c. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an⁶⁸

Makna “syi’ar-syi’ar Allah SWT” yang paling dekat ke pikiran ketika membaca ayat ini adalah syiar-syiar haji dan umrah dengan segala sesuatu yang diharamkan atas orang yang sedang melakukan ihram haji

⁶⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj., As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 166-168.

dan umrah sehingga selesai hajinya dengan menyembelih kurban dibawa ke Baitul Haram.

Dan yang dimaksud dengan bulan-bulan haram ini adalah bulan Rajab, Dzulqa'idah, Dzulhijjah dan Muharram. Allah SWT telah mengharamkan berperang dalam bulan ini. Bangsa Arab sebelum Islam pun mengharamkannya, tetapi mereka memperlakukannya sesuai dengan kehendak hawa nafsunya. Lalu, mereka mengundurkan waktunya berdasarkan petuah para dukun atau sebagian pemimpin kabilah yang kuat, dari satu tahun ke tahun yang lain. Maka setelah Islam datang, Allah SWT mengsyariatkan keharamannya, dan menetapkan keharaman ini atas perintah Allah SWT sejak saat Allah SWT menciptakan langit dan bumi sebagaimana difirmankan-Nya dalam surat At-Taubah, (QS. At-Taubah [9]: 36)

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ ۝ ٣٦

Al-Hadyu adalah binatang kurban yang dibawa oleh orang yang menunaikan haji atau umrah dan disembelih pada akhir haji atau umrah.

Al-Hadyu yakni unta, sapi, atau kambing.

Al-qalaa-id adalah binatang-binatang ternak yang dikalungi oleh pemiliknya pada lehernya sebagai pertanda bahwa binatang tersebut dinazarkan untuk Allah SWT, dan dilepaskan merumput dengan bebas hingga disembelih pada waktu dan tempat nazar.

Allah SWT juga mengharamkan mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah untuk mencari karunia dan keridhaan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram untuk melakukan perdagangan yang halal dan mencari keridhaan Allah SWT dengan melakukan haji atau lainnya. Allah SWT memberikan keamanan kepada mereka di Baitul Haram-Nya.

Kemudian dihalalkan berburu setelah habis masa Ihram, diluar Baitul Haram, sedangkan berburu di Baitul Haram tetap tidak diperbolehkan.

... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا
وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ
اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۚ

Puncak dari pengendalian jiwa dan toleransi hati merupakan puncak yang harus didaki dan dicapai oleh umat yang ditugasi Tuhannya untuk memimpin manusia dan mendidik kemanusiaan menuju kemuliaan yang cemerlang.

Hal ini merupakan tanggung jawab kepemimpinan dan kesaksian atas manusia. Tanggung jawab yang menuntut orang-orang yang beriman harus mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menjadi teladan yang baik dalam mendakwahkan Islam dengan bentuk perilaku yang baik dan sikap luhur sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam.

Hal tersebut merupakan tugas besar manusia, namun tidak memberatkan dan tidak akan memberinya beban melebihi kemampuannya.

Dalam Islam, jiwa manusia berhak untuk marah dan tidak suka. Akan tetapi, ia tidak berhak berbuat aniaya pada waktu marah dan dibarengi rasa kebencian. Kemudian Islam menetapkan agar orang yang beriman tolong menolonglah dan bantu membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja, dan tidak boleh bantu membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Allah SWT memerintahkan hal tersebut dan menyuruhnya bertakwa kepada-Nya, agar dengan perasaan-perasaan seperti ini dia dapat menahan kemarahan dan taat aturan, berperangai luhur dan toleran, takwa kepada Allah SWT dan mencari ridho-Nya.

E. Asbabun Nuzul Surat

Al-Qur'an turun ada yang tanpa sebab dan juga yang diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu dijawab. Peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat itu disebut *asbabun nuzul*. Dengan mengetahui latarbelakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggunakan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga memudahkan memahami apa yang terkandung dibalik teks-teks ayat suci itu.

1. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat ayat 11-13

Dalam ayat 11 dengan firman Allah SWT : *“dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”* (QS.Al-Hujurat [49]:

11)

Para pemilik kitab Sunah yang empat telah menyetengahkan sebuah hadis melalui Jubair Ibnudz Dzahhak yang telah menceritakan, bahwa seseorang diantara kami pasti memiliki dua atau tiga nama, maka orang lain memanggil sebagian dari nama-nama itu dengan maksud membuatnya jengkel. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya :

“dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”
(QS.Al-Hujurat [49]: 11)

Imam Turmudzi memberikan komentarnya, bahwa hadis ini berpredikat hasan. Imam Hakim dan lain-lainnya telah menyetengahkan sebuah hadis yang juga melalui hadis yang diriwayatkan oleh Jubair Ibnudz Dzahhak, bahwasanya nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah membudaya di zaman Jahiliah. Lalu pada suatu hari Nabi SAW, memanggil salah seorang diantara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukainya”, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya:

“dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”
(QS.Al-Hujurat [49]: 11)

At-tirmidzi berkata: “Abdulloh bin Ishaq al-Jauhari al-Bashri menceritakan kepada kami: Abu Zaid, kawan al-Harwi menceritakan kepada kami dan Syu’bah dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata: aku mendengar asy-Sya’bi menceritakan dari Abu Jabirah bin ad-dzuhhak, ia berkata: “Dahulu seorang diantara kita memiliki dua dan tiga nama. Lalu ia dipanggil dengan sebagiannya dan bisa jadi ia membencinya.” (Abu Jubairah)

“berkata maka turunlah ayat ini: *“dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”*⁶⁹

Ketika Nabi Saw datang ke Madinah, pada saat itu di Madinah setiap orang lelaki diantar kami pasti mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah SAW apabila memanggil salah seorang dari mereka memakai salah satu dari nama-nama tersebut. Akhirnya lama-kelamaan mereka berkata: “Wahai Rasulullah sesungguhnya nama yang engkau pakai untuk memanggilnya itu tidak disukainya”, lalu turunlah ayat ini.

“dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain...”
(QS.Al-Hujurat [49]: 12)

Ibnu Mundzir telah menyetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan, mereka menduga bahwa ayat ini diturunkan mengenai Salman Al-Farisi r.a yaitu ketika ia makan, lalu tidur, dan sewaktu tidur, ia kentut, lalu ada seorang lelaki yang mempergunjingkan tentang makan dan tidur Salman itu. Maka turunlah ayat ini :

Firman Allah SWT:

“Hai manusia”. (QS.Al-Hujurat [49]: 13)

Ibnu Abu Hatim telah menyetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abu Mulaikah yang telah menceritakan bahwa ketika penaklukan kota Makkah, Bilal langsung naik keatas Ka’bah, kemudian mengumandangkan suara adzan. Lalu sebagian orang mengatakan: “Apakah hamba sahaya yang hitam ini berani adzan di atas Ka’bah?” Sebagian dari mereka mengatakan: “Jika

⁶⁹Syaikh al-Muhaddits Muqbil bin Hadi al-Wadi’i, *Shohih Asbabun Nuzul*, terj., Ust.Agung Wahyu,Lc (Depok: Meccah, 2006), hlm. 382.

Allah SWT murka, niscaya Dia akan mencegahnya”. Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...” (QS.Al-Hujurat [49]: 13)

Ibnu Asakir di dalam kitab *Mubhamat*-nya telah mengatakan, “Aku telah menemukan didalam manuskrip yang ditulis oleh Ibnu Basykuwal bahwa Abu Bakar Ibnu Abu Daud telah mengetengahkan sebuah hadis di dalam kitab tafsir yang ditulisnya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Hindun. Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bani Bayyadah supaya mereka mengawinkan Abu Hindun dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Lalu mereka menjawab: “Wahai Rasulullah, apakah pantas bila kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan bekas hamba sahaya kami? Lalu turunlah ayat ini”.⁷⁰

Dalam sumber lain juga menjelaskan bahwa sebab turunnya QS. Al-Hujurat ayat 13 diinformasikan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa: “Ketika terjadi peristiwa penaklukan kota Makkah (*yaumul-fath*), naiklah Bilal bin Rabah ke atap puncak Ka’bah mengujar: “Kenapa seorang budak hitam legam ini mengumandangkan adzan di atap puncak Ka’bah? Semoga Allah SWT memurka dan menggantinya”. Maka, turunlah ayat ini untuk membantah pernyataan orang tersebut.⁷¹

2. Asbabun Nuzul Surat Al-Maidah ayat 2

⁷⁰Imam jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Jalalain*, terj., Bahrn Abubakar, Lc (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 904.

⁷¹M.Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 960.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, “Al-Hutham bin Hinduwal Bakri datang ke Madinah dengan beberapa untanya yang membawa bahan makanan untuk dijual. Kemudian dia mendatangi Rasulullah, dan menawarkan barang dagangannya, setelah itu dia masuk Islam. Ketika dia keluar dari tempat Rasulullah, beliau bersabda kepada orang-orang yang ada didekat beliau,

“Dia datang kepadaku dengan wajah orang yang jahat, Lalu ia pergi dengan punggung seorang pengkhianat.”

Ketika Al-Hatham sampai Yamamah, dia keluar dari Islam (murtad). Ketika bulan Dzulhijjah, dia pergi ke Makkah dengan rombongan untanya yang membawa bahan makanan. Ketika orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar mendengar berita kepergian Al-Hatham ke Makkah, mereka pun bersiap-siap untuk menyerang kafilah untanya. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعْبَرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Akhirnya, mereka tidak jadi melakukan hal itu. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, “Rasulullah dan para sahabat berada di Hudaibiyah ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka pergi ke Baitullah. Hal ini membuat marah para sahabat. Ketika dalam keadaan demikian, beberapa orang musyrik dari daerah timur melintasi mereka menuju Baitullah untuk melakukan umrah. Para sahabat

berkata, “Kita halangi mereka agar tidak pergi ke Baitullah, sebagaimana mereka menghalangi kita”. Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya: *“jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram...”*⁷²



⁷² *Ibid.*, hlm. 212.

F. Rangkuman Pendapat Mufassir

Dari penafsiran para mufassir diatas, masing-masing terdapat suatu persamaan dalam menafsirkan tentang isi kandungan ayatnya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2 ini menjelaskan tentang :

1. Surat Al-Hujurat ayat 11-13

- a. Ayat pertama, ayat 11 menjelaskan bahwa Allah SWT menyeru dengan panggilan halus yakni kepada orang mukmin. Allah SWT memerintahkan kepada orang mukmin dengan perintah yang lembut, agar seseorang (baik laki-laki maupun perempuan) tidak mengolok-olok seseorang yang lain, karena yang diolok-olok tersebut belum tentu lebih buruk dari yang mengolok-olok. Boleh jadi, orang yang diolok-olok tersebut lebih baik dalam pandangan Allah SWT.
- b. Ayat ke-12, menyeru kembali kepada orang mukmin (orang yang beriman) agar tidak memiliki prasangka yang buruk kepada orang lain, dan juga tidak mencari-cari serta membicarakan kesalahan maupun keburukan orang lain. Karena hal tersebut diibaratkan bagaikan seseorang yang memakan bangkai mayat saudaranya sendiri. Tentulah manusia tersebut memiliki rasa jijik bila melakukan hal itu.
- c. Ayat ke-13, Allah SWT menyeru kepada seluruh umat manusia, bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan manusia dari berbagai jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Dan telah menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang berbeda. Agar dengan

perbedaan tersebut dapat saling mengenal satu sama lain. Seseorang yang paling mulia disisi Allah SWT adalah orang yang bertakwa yakni orang yang melakukan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Surat Al-Maidah ayat 2

Allah SWT menyeru kepada orang yang mukmin agar tidak mengganggu seseorang yang sedang beribadah, dan menghalang-halangi seseorang yang hendak berangkat beribadah. Dalam sisi lain, bila seseorang hendak mau beribadah lalu ada yang mengganggu tidaklah seseorang tersebut menganiaya orang yang menghalang-halangnya. Adapun hak orang beriman boleh memiliki rasa marah namun tidak boleh menganiayanya.

G. Temuan Penelitian

Berikut ini merupakan analisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 pada Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

1. Hasil Penelitian Surat Al-Hujurat ayat 11-13 Dalam Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

a. Surat Al-Hujurat ayat 11

1) Perdamaian

Analisis tafsir Al-Mishbah

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT memerintahkan untuk melakukan *Ishlah* (damai) akibat pertikaian yang muncul, lalu dalam

ayat ini diberikan petunjuk untuk menghindari atau mencegah timbulnya pertikaian. Dengan tidak mengolok-olok, mengejek, atas sebuah perbedaan yang telah ditetapkan.

2) Kesatuan

Dalam Tafsir Al-Maraghi

(ولا تلمزوا أنفسكم) أى ولا يعب بعضكم بعضا بقول أو إشارة على وجه الخفية. وفي قوله: (أنفسكم) تنبيه إلى أن العاقل لا يعيب نفسه, فلا ينبغي أن يعيب غيره لأنه كنفسه, ومن ثم قال النبي صلى الله عليه وسلم: (المؤمنون كجسد واحد إن اشتكى عضو منه تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى)

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat yang tersembunyi. Dalam tafsir tersebut juga dijelaskan, bahwa setiap orang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu tubuh. Dengan demikian apabila satu bagian sakit, bagian yang lainnya pun juga akan merasakan sakitnya.

3) Kemanusiaan

Dalam Tafsir Al-Maraghi,

وأخرج ابن جرير عن ابن عباس قال: التنايز بالألقاب أن يكون الرجال قد عمل السيئات ثم تاب وراجع الحق, فنهى الله تعالى أن يعبر بما سلف من عمله.

Allah SWT melarang mencela seseorang dengan perbuatannya yang telah lalu.

4) Persamaan Hak

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,

ومن حق المؤمن على المؤمن ألا يناد به بلقب يكرهه ويزري به.

Diantara hak seorang mukmin yang wajib diberikan kepada mukmin lainnya ialah dengan tidak memanggil dengan sebutan yang tidak disukai.

b. Surat Al-Hujurat ayat 12

1) Persaudaraan

Dalam Tafsir Al-Maraghi,

أى يحب أحدكم أن يأكل لحم أخيه بعد مماته؟ فإذا كنتم لا تحبون ذلك بل تكرهونه لأن النفس تعا فه، فكذلك فا كرهوا أن تغتابوه في حياته.

Menggunjing di ibaratkan sebagai memakan bangkai saudaranya sendiri yang telah meninggal. Dapat di ambil pelajaran, bahwa membicarakan keburukan orang lain itu memang sangat membuat sakit orang yang dibicarakan.

2) Demokratis

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

إن للناس حرياتهم وحرمتهم وكرمتهم التي لا يجوز أن تنتهك في صورة من الصور، ولا أن تمس بحال من الأحوال.

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan apapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun.

3) Saling bekerjasama

Dalam tafsir Al-Mishbah

Kata *akh/saudara* yang digunakan Al-Qur'an tidak harus saudara yang seagama. Yang berarti bahwa Islam mengundang seluruh

anggota masyarakat untuk bekerjasama menciptakan kesejahteraan bersama.

4) Perdamaian

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan apabila seorang muslim yang menyangang sifat damai, paling tidak, bila tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, maka jangan sampai dia mencelakannya. Kalau dia tidak memberi paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain. Kalau tidak menggemberikan setidaknya tidak meresahkannya, dan kalau tidak dapat memuji maka minimal dia tidak mencelanya.

c. Surat Al-Hujurat ayat 13

1) Bersuku-suku

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sangat jelas sekali menggambarkan tentang sebuah keragaman atau multikultural sebagai keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam firman-Nya tersebut. Yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 شُعُوبُ kata *syu'ub* jamak dari kata شعب (sya'b) kata benda dari

kata kerja يَشْعُبُونَ, شَعَبٌ yang berarti اجْتَمَعَ (bersatu), تَفَرَّقَ (berpisah/bercerai), أَصْلَحَ (memperbaiki), أَفْسَدَ (merusak). Kata *syu'ub* secara terminologi (majma'ul – lughatul arabi) “kelompok besar manusia yang berasal dari satu bapak, mematuhi satu pranata sosial,

serta menggunakan satu bahasa”. Kata *syu'ub* dan yang seasal terdapat dalam 13 ayat :

1. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13.
2. Dalam surat Al-Mursalat (surat ke-77) ayat 30.
3. 11 ayat menggunakan bentuk tashghir dari kata ini, yakni شُعَيْب (Nabi Syu'aib)⁷³

Menurut Al-Maraghi kata *syu'ub* (bangsa/umat) adalah kelompok besar masyarakat yang berasal dari satu asal, usul, memiliki negeri khusus dan menghimpun berbagai kabilah yang lebih umum darinya.

Penciptaan bangsa dan suku adalah saran untuk mencapai sasaran saling berkenalan dan berkasih sayang antar sesama, bukan untuk saling bertengkar dan berselisih. Terdapat 3 pokok kandungan *syu'ub* :

1. الْمُسَاوَاةُ (dasar-dasar kesamaan) (dasar-dasar hakikat demokrasi).
2. تَعَارُفُ الْمُجْتَمَعِ الْإِنْسَانِي (komunikasi sosial kemanusiaan) (tolong menolong).
3. الْفَضْلُ عَلَى التَّقْوَى وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ (kehormatan atas dasar ketakwaan dan perbuatan baik).

⁷³ M.Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 959.

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an:

يأيها الناس. يأتيها المختلفون أجناساً وألواناً , المتفرقون شعوباً وقبائل . إنكم من أصل واحد. فلا تختلفوا ولا تتفرقوا ولا تذهبوا ببداء.

Dari penjelasan yang digaris bawah di atas, dapat diambil pengertian bahwa manusia memang benar diciptakan dari berbagai ras dan warna kulit, berbeda suku-suku.

2) Saling Mengenal

Dalam Tafsir Al-Mishbah, kata تَعَارَفُوا dari akar kata عَرَفَ, secara bahasa adalah عَرَفَهُ yang berarti “mengetahui”. Kata عَرَفَ memiliki banyak bentuk kata yakni: عَارِفٌ (orang yang bijaksana), مَعْرُوفٌ (kebajikan), مَعْرِفَةٌ (pengetahuan mendalam tentang tuhan), تَعَارُفٌ (saling mengenal), عُرْفٌ (adat).

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an:

وهيوطالعكم على الغاية من جعلكم شعوباً وقبائل. إنها ليست التناحر والخصام. إنما هي التعارف والوئام.

Tujuan dari adanya dijadikannya bersuku-suku bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan tetapi supaya harmonis dan saling mengenal.

3) Kesamaan Derajat

Dalam tafsir Al-Maraghi:

(إن أكرمكم عند الله أتقاكم) أي إن الأكرم عند الله الأرفع منزلة لديه عز وجل في الآخرة و الدنيا هو الأتقى , فإن فاخرتم ففاخرا باتقوى , فمن رام نيل الدرجات العلا فعليه بها.

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah SWT adalah yang bertaqwa. Jika hendak berbangga maka berbanggalah dengan ketakwaan. Artinya barangsiapa ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Dari penjelasan tafsir tersebut dapat diambil pengertian bahwa keniscayaan perbedaan suku, ras, bahasa, warna kulit bukanlah menjadi pembeda dan memiliki tingkatan derajat yang berbeda dimuka bumi. Semua sama, baik orang kaya ataupun miskin, suku A maupun B, bahasa A atau B.

4) Adil

Dari hasil tafsiran Al-Maraghi poin ke 3) diatas juga menjelaskan bahwa timbangan atau penilaian manusia di mata Tuhannya bukan karena pangkat ataupun memihak satu fanatisme kesukuan, bahasa maupun warna kulit. Namun, semua itu dinilai atas dasar ketakwaannya menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhannya.

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an juga disebutkan bahwa:

...والكريم حَقًّا هو الكريم عند الله . وهو يزنكم عن علم وعن خبرة بالقيم والموازن.

Dalam menimbang ataupun menilai tidak dibeda-bedakan, sehingga hal tersebut juga harus ada dalam diri manusia, bahwa tidak ada yang berhak menghakimi perbedaan yang ada, semua memiliki kesempatan yang sama, karena semua dimata Tuhan sama, dan hanya derajat ketakwaanlah yang membedakannya.

2. Hasil Penelitian Surat Al-Maidah ayat 2 Dalam Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْيِنَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَيَرْضَوْنَ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

1) Saling menghormati

Tafsir Al-Mishbah,

Kata حَرَامٌ pada mulanya berarti “terhormat”. Sesuatu yang dihormati biasanya lahir akibat penghormatan terhadap aneka larangan. Jika sama dengan perlakuan kepada sahabat atau seorang adik. Dari sini, kata *haram* diartikan dengan “larangan”. Dalam konteks ayat ini Bulan haram berarti bulan yang harus dihormati karena itu terdapat sekian banyak hal yang terlarang dilakukan pada bulan-bulan tersebut. Tanah haram pun demikian.

Dari kalimat yang digaris bawah di atas, peneliti menarik hubungan serta diperkuat dengan surat Al-Hujurat 11-13, bahwa seorang hamba Allah SWT yang mukmin dilarang mengolok-olok, dilarang mencari kesalahan dan keburukan yang lain, dikarenakan haruslah setiap mukmin tersebut menghormati segala bentuk perbedaan tersebut.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Merupakan puncak jiwa dan toleransi hati. Ini merupakan puncak yang harus didaki dan dicapai oleh umat yang ditugasi Tuhannya untuk memimpin manusia dan mendidik kemanusiaan untuk mendaki ke ufuk kemuliaan yang cemerlang.

2) Keadilan

Tafsir Al-Mishbah,

Musuh yang dibenci meskipun telah sampai pada puncak kebencian pun (karena menghalang-halangi pelaksanaan tuntunan agama) masih harus diperlakukan secara adil, apalagi musuh atau yang dibenci tapi belum sampai ke puncak kebencian dan oleh sebab lain yang lebih ringan.

3) Saling tolong menolong

Tafsir Al-Maraghi

Diperintahkannya tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Prinsip menjalin kerjasama dengan siapapun.

Merupakan pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an.

والأمر بالتعاون على البر والتقوى من أركان الهداية الاجتماعية في القرآن.

Tabel. 4.5. Hasil Temuan Penelitian

N O.	Surat/Ayat	Kitab Tafsir	Penunjukan Penafsiran	Hasil Penelitian
1.	QS. Al-Hujurat ayat 11	Tafsir Al-Mishbah	Dalam ayat sebelumnya Allah SWT memerintahkan untuk melakukan <i>Ishlah</i> (damai) akibat pertikaian yang muncul, lalu dalam ayat ini diberikan petunjuk untuk menghindari atau mencegah timbulnya pertikaian. Dengan tidak mengolok-olok, mengejek, atas sebuah perbedaan yang telah ditetapkan.	Perdamaian
		Tafsir Al-Maraghi	المؤمنون كجسد واحد إن أشتكى عضومنه تداعي له سائر الجسد بالسهر والحمى	Kesatuan
			فنهى الله تعالى أن يعبر بما سلف من عمله	Kemanusiaan
		Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	ومن حق المؤمن على المؤمن ألا يناديه بلقب يكرهه ويزري به.	Persamaan Hak
2.	QS. Al-Hujurat ayat 12	Tafsir Al-Mishbah	Kata <i>akh/saudara</i> yang digunakan Al-Qur'an tidak harus saudara yang seagama. Yang berarti bahwa Islam mengundang seluruh anggota masyarakat untuk bekerjasama menciptakan kesejahteraan bersama.	Saling Bekerjasama Perdamaian
		Tafsir Al-Maraghi	فإذا كنتم لا تحبون ذلك بل تكرهونه لأن النفس تعافه، فكذلك فاكروهوا أن تغتابوه في	Persaudaraan

			حياته	
		Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	إن للناس حرياتهم وحرماهم وكرملتهم التي لا يجوز أن تنتهك في صورة من الصور، ولا أن تمس بحال من الأحوال.	Demokratis
3.	QS. Al-Hujurat ayat 13	Tafsir Al-Mishbah	“kelompok besar manusia yang berasal dari satu bapak, mematuhi satu pranata sosial, serta menggunakan satu bahasa”	Bersuku-suku
			Dalam Tafsir Al-Mishbah, kata تَعَارَفُوْا dari akar kata عَرَفَ, secara bahasa adalah عَرَفَهُ yang berarti “mengenal”. Kata عَرَفَ memiliki banyak bentuk kata yakni: عَارِفَ (orang yang bijaksana), مَعْرُوف (kebajikan), مَعْرِفَةٌ (pengetahuan mendalam tentang tuhan), تَعَارُفَ (saling mengenal), عُرْفَ (adat).	Saling mengenal

		Tafsir Al-Maraghi	<p>Terdapat 3 pokok kandungan <i>syu'ub</i> :</p> <p>المُسَاوَة (dasar-dasar kesamaan) (dasar-dasar hakikat demokrasi)</p> <p>تَعَارُفُ الْمُجْتَمَعِ الْإِنْسَانِي (komunikasi sosial kemanusiaan) (tolong menolong)</p> <p>الْفَضْلُ عَلَى التَّقْوَى وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ (kehormatan atas dasar ketakwaan dan perbuatan baik)</p>	Bersuku-suku, Kesamaan derajat
			أى إن الأكرم عند الله الأرفع منزلة لديه عز وجل في الآخرة و الدنيا هو الأتقى	Adil
		Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	بِأَيِّهَا الْمُخْتَلِفُونَ أَجْنَاساً وَأَلْوَاناً، الْمُتَفَرِّقُونَ شَعُوباً وَ	Bersuku-suku
			قِبَائِلٍ إِنَّمَا هِيَ التَّعَارُفُ وَالْوَتَائِمُ.	Saling mengenal
			بِالْقِيَمِ وَالْمَوَازِينِ.	Adil
4.	QS. Al-Maidah ayat 2	Tafsir Al-Mishbah	<u>Sesuatu yang dihormati biasanya lahir akibat penghormatan terhadap aneka larangan.</u>	Saling menghormati, Keadilan
		Tafsir Al-Maraghi	وَالْأَمْرُ بِالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى مِنْ أَرْكَانِ الْهَدَايَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ فِي الْقُرْآنِ.	Saling Tolong menolong
		Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	Merupakan puncak jiwa dan toleransi hati.	Saling menghormati

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selain berarti rancangan, konsep juga bermakna ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa-peristiwa konkrit atau gambaran mental dan obyek proses ataupun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi memahami hal-hal lain.⁷⁴

Hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2 mengandung 13 nilai penting yaitu: perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, demokratis, bersuku-suku, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, keadilan, saling tolong-menolong.

Pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.⁷⁵

⁷⁴Departemen Pendidikan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 520.

⁷⁵Maslikhah, *Quo Vadis: Pendidikan Multikultur: rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 48.

Pendidikan Multikultural bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Namun, semua mengakui dan menyadari, bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan.⁷⁶ *Pertama*, realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen secara tradisi dan peradaban yang beraneka ragam. *Kedua*, pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. *Ketiga*, masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, kriminalisasi, dan kapitalis yang mengutamakan golongan atau orang tertentu. *Keempat*, masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan. *Keenam*, pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. *Ketujuh*, pendidikan multikultural syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan ke-Tuhanan.

Dari kedua teori tersebut bahwa pendidikan multikultural dikaitkan dengan hasil penelitian menjadi proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 159.

menanamkan nilai-nilai perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, demokratis, bersuku-suku, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, keadilan, saling tolong-menolong. Sehingga akan mampu menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.

Tabel. 5.1. Konsep Pendidikan Multikultural

Teori	Hasil Analisis	Penggabungan teori
Pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.	Perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, demokratis, bersuku-suku, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, keadilan, saling tolong-menolong.	Konsep Pendidikan multikultural Proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menanamkan nilai-nilai perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, keadilan, saling tolong-menolong. Sehingga akan mampu menghargai dan mampu menerima kondisi bersuku-suku, pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.

B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2

Hasil analisis penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 terkandung beberapa indikator nilai yang dapat dijelaskan lebih sebagai berikut:

1) Perdamaian

Konflik antarumat beragama, bisa juga pada awalnya tidak bersumber dari agama itu sendiri, melainkan bisa muncul dari persoalan politik, ekonomi, dan sektor-sektor non agama lainnya, tetapi kemudian ada nuansa penghadapan antar umat penganut agama yang berlainan. Dalam kasus Ambon, misalnya, konflik pada mulanya bersumber dari politik dan ekonomi, tapi kemudian menjadi konflik yang menghadapkan antara Islam dan Kristen.⁷⁷

Perbedaan merupakan keniscayaan yang telah ditetapkan, tentu hal tersebut tidak dapat dipungkiri adanya sebuah sikap saling menjatuhkan, mengolok, mengejek, dan lain-lain. Untuk itu setiap manusia hendaklah menaati perintah dari Tuhannya untuk menyikapi perbedaan tersebut dengan tidak saling menjatuhkan, mengolok, ataupun lainnya. Agar dapat tercapai sebuah perdamaian.

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُرِّيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا وَ أَحَلَ حَرَامًا، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا وَ أَحَلَ حَرَامًا) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ. وَأَنْكَرُوا عَلَيْهِ؛ لِأَنَّ رَاوِيَهُ كَثِيرٌ بَنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ ضَعِيفٌ. وَكَانَتْهُ إِعْتَابَهُ بِكَثْرَةِ طُرُقِهِ

Artinya:

“Dari Amar Ibnu Auf al-Muzany Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Perdamaian itu halal antara kaum muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan hal yang haram atau menghalalkan hal yang haram. Kaum muslim wajib berpegang pada syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan hal yang halal atau menghalalkan yang haram.”(HR. Turmudzi)⁷⁸

⁷⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang:Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 272.

⁷⁸ Imam az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Selangor:Crescent News, 2004). hlm. 472.

2) Kesatuan

Kesatuan berasal dari kata “satu” tidak terpecah belah meskipun banyak perbedaan. Dari perbedaan tersebut haruslah dapat menemukan satu tujuan bersama sehingga terciptalah keadaan yang solid.

Karena sejatinya manusia diciptakan ibarat satu tubuh, yang apabila salah satu organ tubuh tersebut terluka, maka akan dirasakan juga oleh organ tubuh lainnya.

Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: “Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Hindarilah oleh kamu sekalian berburuk sangka karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kamu sekalian saling memata-matai yang lain, janganlah saling mencari-cari aib yang lain, janganlah kamu saling bersaing (kemegahan dunia), janganlah kamu saling mendengki dan janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling bermusuhan tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (Shahih Muslim No.4646)⁷⁹

3) Kemanusiaan

Kemanusiaan atau *humanisme* merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran ras, golongan dan agama. Melalui nilai-nilai kemanusiaan ini dibangun pendidikan yang bersifat eksploratif sehingga mampu menjiwai secara penuh tanpa kehilangan jati diri.⁸⁰ Islam menurut Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), adalah agama yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasinya.

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik rodhiallohu ‘anhu pelayan Rosululloh sholallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi sholallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “*Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai bagi saudaranya (sesama muslim) segala sesuatu yang dia cintai bagi dirinya sendiri.*” (HR. Bukhori dan Muslim)⁸¹

⁷⁹ Sofyan Efendi, Hadist Web 6.0 Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.

⁸⁰ Maslikhah, *op.cit.*, hlm. 63.

⁸¹ Hadist Arbain Nawawi dan Terjemahannya. Surabaya: Pelita Dunia. hlm. 29.

4) Persamaan Hak

Diantara hak seorang mukmin yang wajib diberikan kepada mukmin lainnya ialah dengan tidak memanggil dengan sebutan yang tidak disukai. Dalam artian bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam dihormati dan menghormati, menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat, memiliki akses yang sama dalam setiap kesempatan yang ada.⁸²

5) Persaudaraan

Menggunjing di ibaratkan sebagai memakan bangkai saudaranya sendiri yang telah meninggal. Dapat di ambil pelajaran, bahwa membicarakan keburukan orang lain itu memang sangat membuat sakit orang yang dibicarakan.

Dari Abu Hurairah rodhiallohu ‘anhu berkata, Rasulullah sholallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan kalian membeli suatu barang yang (akan) dibeli orang. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak layak untuk saling menzhalimi, berbohong kepadanya dan acuh kepadanya. Taqwa itu ada disini (beliau sambil menunjuk dadanya 3 kali). Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Haram bagi seorang muslim dari muslim yang lainnya, darahnya, hartanya, dan harga dirinya”* (HR. Muslim)

6) Saling bekerjasama

Sebagai manusia yang diciptakan beragam, tentulah tidak cukup untuk memenuhi dirinya sendiri, yangmana setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga untuk saling melengkapi pun juga membutuhkan orang lain.

⁸²Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 138.

Selain itu, manusia juga dianjurkan untuk bersaing secara sehat, akan tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan memunculkan sikap anti kerjasama. Disini persaingan hanya akan menciptakan kebencian, kecurigaan, sakit hati dan terlalu berlebihan.⁸³

7) Demokratis

Demokratis merupakan cara bersikap, berfikir, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁸⁴

Dalam artian bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan apapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun.

8) Bersuku-suku

Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaannya. Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Suku bangsa merupakan gabungan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa berarti sekelompok manusia yang memiliki

⁸³*Ibid.*, hlm. 184.

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 163.

kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas tersebut.

Kesadaran dan identitas biasanya dikuatkan oleh kesatuan bahasa.⁸⁵

9) Saling mengenal

Tujuan dari adanya dijadikannya bersuku-suku bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan tetapi supaya harmonis dan saling mengenal.

10) Persamaan Derajat

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah SWT adalah yang bertakwa. Jika hendak berbangga maka berbanggalah dengan ketakwaan. Artinya barangsiapa ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Dari penjelasan tafsir tersebut dapat diambil pengertian bahwa keniscayaan perbedaan suku, ras, bahasa, warna kulit bukanlah menjadi pembeda dan memiliki tingkatan derajat yang berbeda dimuka bumi. Semua sama, baik orang kaya ataupun miskin, suku A maupun B, bahasa A atau B.

11) Keadilan

Musuh yang dibenci meskipun telah sampai pada puncak kebencian pun (karena menghalang-halangi pelaksanaan tuntunan agama) masih harus diperlakukan secara adil, apalagi musuh atau yang dibenci tapi belum sampai kepuncak kebencian dan oleh sebab lain yang lebih ringan.

⁸⁵ Farhan Aziz, *Pengertian Suku Bangsa secara umum dan lengkap* (<http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-suku-bangsa-secara-umum.html>), diakses 16 Juli 2017 jam 12.08 wib).

12) Saling menghormati

Islam melarang sikap saling mengolok-olok, menghina dan mencela orang lain, serta mengajarkan prinsip toleransi (*tasamuh*). Dalam suatu ayat juga dijelaskan larangan mencela sesama para penyembah berhala. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah SWT, karena mereka nanti akan memaki Allah SWT dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan” (QS. Al-An’am [6]: 108)⁸⁶

13) Saling tolong menolong

Islam mengajarkan bahwa kemarahan atau kebencian itu mutlak hak diri setiap manusia, namun ajaran tersebut memberi kewajiban agar dengan adanya kemarahan dan kebencian tersebut tidak memicu perbuatan menganiaya ataupun menindas yang lainnya. Suatu perbuatan yang tidak baik hendaklah tidak dibalas dengan hal yang tidak baik juga.

Rasulullah SAW pun juga mengajarkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan juga akan dibalas kebaikan oleh Allah SWT. Dengan tidak membalas suatu kejahatan yang dilakukan orang lain sama halnya dengan menutup kesalahan orang lain. Karena sejatinya dalam ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW mengajarkan agar setiap individu untuk saling

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid III* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 202.

memberi pertolongan dalam kebaikan bukan keburukan, menutup cela orang lain bukan mengumbar-umbarkannya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Hadist Arbain Nawawi menjelaskan bahwa :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْيَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم)

Terjemahan dari hadis tersebut : Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari kesusahan di dunia, pasti Allah SWT akan membebaskannya dari kesusahan di hari Qiyamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, pasti Allah SWT akan memberinya kemudahan di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, pasti Allah SWT akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah SWT senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu (yang baik), pasti Allah SWT memberinya kemudahan ke surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah Allah SWT (masjid), membaca dan mempelajari Al-Qur’an, niscaya mereka merasakan ketenteraman dan kasih sayang. Para malaikat berkerumun di sekeliling mereka, dan Allah SWT memuji mereka di hadapan semua makhluk yang berada di sisinya. Orang yang amal perbuatannya kurang sempurna, tidak bisa disempurnakan oleh kemuliaan nasab.”⁸⁷ (HR. Muslim).

Begitu pula dalam segi kemanusiaan, menolong merupakan kesediaan seseorang dalam hal memberikan bantuan. Secara sadar, orang mulai memberikan bantuan adalah yang tergerak hatinya. Karena dalam diri manusia memiliki rasa empati, rasa merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain serta pada

⁸⁷Hadist Arbain Nawawi dan Terjemahannya (Surabaya: Pelita Dunia), hlm. 57.

hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.⁸⁸

Tabel. 5.2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Teori	Hasil Analisis
Nilai-nilai pendidikan multikultural: 1. Nilai Pluralis 2. Nilai Keadilan 3. Nilai Kemanusiaan 4. Nilai Demokratis 5. Nilai Kesatuan	Dari kajian surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2 menekankan beberapa indikator nilai-nilai pendidikan multikultural: Perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, demokratis, bersukusuku, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, keadilan, saling tolong-menolong.
Penggabungan Teori	
<p>1. Nilai Pluralis Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menunjukkan indikator “bersukusuku, saling menghormati”, yang hal tersebut juga telah dikaji dan dijadikan teori secara umum. Bahwa pluralis adalah sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.</p> <p>2. Nilai Keadilan Sikap sang Maha Adil hanyalah milik Tuhan, yang mana apabila seorang makhluk ingin meniru sikap adil, dianjurkannya dengan cara yang damai tanpa mendahulukan kepentingan pribadi ataupun kelompok. Keadilan merupakan suatu tindakan atau putusan yang diberikan terhadap suatu hal (baik memenangkan/memberikan dan ataupun menjatuhkan/menolak) sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>3. Nilai Kemanusiaan Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia.</p>	

⁸⁸ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 184.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya yang berbunyi: فنبى الله تعالى أن يعبر بما سلف من عمله. Yang mana hal tersebut melarang adanya mengungkit-ungkit masa lalu seorang yang buruk. Artinya sebagai manusia juga harus menjunjung harkat dan martabat sesama manusia lainnya.

4. Nilai Demokratis

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11, 12, dan 13 menekankan pada **“persamaan hak, persamaan derajat dan bersikap demokratis”**. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

5. Nilai Kesatuan

Kesatuan berasal dari kata *satu* yang berarti utuh atau tidak terpecah belah. Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.

Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkannya sikap **“saling menolong, saling bekerjasama, saling menghormati, saling mengenal”**.

Yang hal tersebut juga telah dijelaskan sebelumnya dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang menekankan pada terciptanya sikap saling menolong. Karena semua adalah saudara yang diibaratkan bagaikan sebuah tubuh yang satu.

C. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2

Perbedaan merupakan suatu kebenaran yang telah di ciptakan dan ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan perbedaan ataupun keberagaman tersebut menjadi sebuah dasar untuk saling berdiskusi, berkomunikasi, bahkan saling mengenal.

Dengan perbedaan itulah kehidupan didunia selalu dinamis, melalui terus berkembangnya ilmu pengetahuan. Tanpa perbedaan tidak ada diskusi, tanpa

perbedaan tidak ada ilmu pengetahuan, tanpa perbedaan tidak akan ada peradaban kemajuan.⁸⁹

Menurut Choirul Mahfud dalam bukunya “*Pendidikan Multikultural*” bahwa pendidikan multikultural biasanya memiliki ciri-ciri :

- e. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan “menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
- f. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa. Dan nilai-nilai kelompok etnis (kultur).
- g. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural). Dalam demokrasi dituntut untuk adanya sebuah pengakuan perbedaan yang beragam. Terdapat langkah dalam memberi ruang kebebasan kebudayaan untuk ekspresi, yakni: *Dialog*, menyumbangkan pemikiran yang akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan serta menemukan titik persamaan sambil memahami titik perbedaan.
- h. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

⁸⁹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 213.

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 9 yang berbunyi :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي
تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
٩

Ayat diatas memerintahkan dengan cara *ishlah* (فَأَصْلِحُوا) sesuatu hal yang bersifat merusak dapat diselesaikan. *Ishlah* secara bahasa berarti damai. Kata أَصْلِحُوا terambil dari kata اصلاح yakni upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.⁹⁰

Dengan berdiskusi dan berdialog, suatu keniscayaan yang berupa keberagaman tersebut dapat diselesaikan dengan cara berdamai.

Adapun indikator ataupun sikap yang harus dilakukan dalam menuai perdamaian dan menanamkan nilai-nilai sebagai tujuan adanya pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 adalah:

- 1) Saling mengenal
- 2) Tidak saling menghina
- 3) Tidak saling menjelekan
- 4) Tidak memanggil dengan panggilan yang buruk
- 5) Tidak mencari kejelekan orang lain
- 6) Tidak menggosip
- 7) Tidak saling membenci

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 244.

- 8) Tidak saling menganiaya
- 9) Tolong menolong

Tabel 5.3 Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Metode penanaman nilai-nilai	
Teori	Indikator metode hasil penelitian
<ul style="list-style-type: none"> - Berdialog - Berdiskusi (musyawarah) 	<p>Sikap atau cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13:</p> <p>لَا يَسْخَرُونَ (tidak saling menghina), لَا تَلْمِزُوا (tidak saling menjelekkan), لَا تَنَابَزُوا بِالِأَلْقَابِ (tidak saling memberi panggilan yang buruk, لَا تَجَسَّسُوا (tidak mencari-cari kejelekan orang lain), لَا يَغْتَابَ (tidak menggossip/ghibah).</p> <p>Dalam Surat Al-Maidah ayat 2:</p> <p>لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ (tidak saling membenci), لَا تَعْتَدُوا (tidak menganiaya), تَعَاوَنُوا (saling tolong menolong).</p>

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.⁹¹ Dapat diambil tiga hal penting (prinsip) dalam demokratis : 1.) persamaan hak 2.) partisipasi setara 3.) prinsip mayoritas.

Nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi, pluralis, dan dialog, sebenarnya nilai-nilai yang tidak asing dalam tradisi agama. Nilai-nilai tersebut

⁹¹ Muhammad Mustari, *op.cit.*, hlm. 137.

dapat ditemukan dengan mudah dalam teks-teks keagamaan maupun sejarah. Al-Qur'an menjelaskan perlunya penyelesaian urusan orang banyak melalui mekanisme musyawarah.⁹² Yakni dalam QS. Asy-Syura' [42]: 38 berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝٣٨

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Menurut beberapa pendapat cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural adalah dengan berdiskusi ataupun berdialog. Dua hal tersebut (berdiskusi dan berdialog) merupakan perwujudan prinsip dalam demokratis yang akan membangun sebuah perdamaian.

Misalkan, untuk mendapatkan sebuah keadilan dan keputusan bersama tanpa memihak sebelah sangat diperlukan adanya diskusi. Dengan diskusi akan mampu menggabungkan informasi dan meluaskan wilayah argumen. Hal tersebutlah harus dipegang kuat prinsip mayoritas untuk mencapai mufakat bersama, mendapat *voting*.

Pentingnya metode penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan karena dengan demokratis terdapat pengakuan dan penghormatan atas tipe-tipe pengetahuan yang berbeda yang memunculkan bahwa setiap orang mempunyai sesuatu untuk dipikirkan dan dirasakan, sesuatu yang berbeda dan sama-sama penting.

⁹² Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 163.

Untuk itu, semakin luas keanekaragaman suara yang ada akan semakin baik pengetahuan yang dapat dibangun. Dengan demokratis dapat saling bicara sehat, yang pada akhirnya dapat berguna untuk semua.⁹³

Dengan menanamkan karakter atau sikap yang mampu mendorong setiap individu untuk senang berkomunikasi dengan baik (musyawarah, diskusi, atau dialog) maka akan saling terbuka dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga tujuan pendidikan multikultural yakni perdamaian mampu diwujudkan.



⁹³ *Ibid.*, hlm. 144.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil temuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan surat Al-Maidah ayat 2 adalah, Proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menanamkan nilai-nilai perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, demokratis, bersuku-suku, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, keadilan, saling tolong-menolong.
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 adalah, Nilai Pluralis, Nilai Keadilan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Demokratis, Nilai Kesatuan. Yang telah padu dengan hasil analisis dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2, dengan indikator hasil analisis yakni, Perdamaian, Kesatuan, Kemanusiaan, Persamaan hak, Persaudaraan, Saling bekerjasama, Demokratis, Bersuku-suku, Saling mengenal, Persamaan derajat, Saling menghormati, Keadilan, Saling tolong-menolong.

3. Sedangkan metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 adalah, Dengan menggunakan prinsip demokratis akan menciptakan sebuah perdamaian, dengan cara berdialog maupun berdiskusi, yang cara tersebut juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an: a.) Dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi, *تَعَارَفُ* (saling mengenal), *لَا يَسَخَرُ* (tidak saling menghina), *لَا تَلْمِزُوا* (tidak saling menjelekkan), *بِالْأَلْقَابِ لَا تَنَابَرُوا* (tidak saling memberi panggilan yang buruk), *لَا تَجَسَّسُوا* (tidak mencari kejelekan orang lain), *لَا يَغْتَابِ* (tidak menggossip/ghibah). b.) Dalam Surat Al-Maidah ayat 2 meliputi, *لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ* (tidak saling membenci), *لَا تَعْتَدُوا* (tidak menganiaya), *تَعَاوَنُوا* (saling tolong menolong).

B. Saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan multikultural yang tujuannya membentuk “manusia budaya” dan “menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban)”. Maka tanpa mengurangi rasa hormat terhadap semua pihak, dengan segala kerendahan hati penulis, kiranya penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pendidikan Multikultural bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Namun, semua mengakui dan menyadari, bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi, perbedaan tersebut bukanlah

alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi.

Dengan adanya sebuah usaha untuk mengkaji secara mendalam dan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara sudut pandang Islam mampu memberi atau menebar tujuan utama secara global yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan bahasan tentang pendidikan multikultural.



DAFTAR RUJUKAN

- Alfatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS.
- Al-Mahalli , Imam jalaluddin, 2008. *Tafsir Al-Jalalain*, terj., Bahrun Abubakar,Lc. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Mahalli, Imam jalaluddin. 2008. *Tafsir Al-Jalalain*, terj., Bahrun Abubakar,Lc. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Maraghi , Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrun Abubakar, Lc., Hery Noer Aly. Semarang: PT.Karya Thoha Putra.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir Al-Maraghi Al-Juz Ar-robi'*. Beirut: Ihyaut-turots Al-'arobi.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi (Al-juz Al-Khamisu wal 'isyruun)*. Beirut: Waaraa Ihyaut-turots al-arabi.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Medina Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li Thiba'at Al-mushaf Asyysarif..
- Al-Wadi'i, Syaikh al-Muhaddits Muqbil bin Hadi. 2006. *Shohih Asbabun Nuzul*, terj., Ust. Agung Wahyu, Lc. Depok: Meccah.
- Aly, Abdullah. 2015. *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. Jurnal Online, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume 1 No.1.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.RinekaCipta.
- As-suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul: sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj., Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, Farkhan. 2017. *Pengertian Suku dan Bangsa secara umum dan lengkap*. lengkap (<http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-suku-bangsa-secara-umum.html>, diakses 16 Juli 2017 jam 12.08 wib).
- Bisri, Musthofa. 2013. *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*. Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eko, Danu, dkk. 2014. *Refleksi Pendidikan Indonesia (mendayung antara komitmen keindonesiaan dan jerat neoliberalisme)*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Faqieh, Maman Imanulhaq, 2010. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara.
- Furchan, Arief, 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadist Arbain Nawawi dan Terjemahannya. Surabaya: Pelita Dunia.
- Jauhari, Heri. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Mahalli, A.Mujab. 1989. *Asbabun Nuzul: studi pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Publishing.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Muhammad, Su'aib H. 2013. *Tafsir Tematik (konsep, alat bantu, dan contoh penerapan)*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Musa, Ali Masykur. 2014. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap isu-isu aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musthafa, Bisri. 2013. *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin*. Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia.
- Naim, Ngainun & Sauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nashiruddin al-Albani, Muhammad. 2005. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj., As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Ihyaut-turost Al-'arabi.
- Rasyid, Muhammad Abdul. 2012. *Glosarium Tematik Al-Qur'an berdasarkan Abjad*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- Sabarguna, Boy S. 2004. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Salim, Muin. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman: TERAS.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shihab, Quraish,(eds), 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukardjo. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suprayogo, Imam. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Prespektif Hadis*. Jakarta: Amzah.

Will, Kymlicka. 1999. *“Mitsunderstanding Nationalism” dalam Theorizing Nationalism, ed. R. Beiner.* Albany: State University of New York.

Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia IKAPI DKI Jaya.





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id Email: psg_uinmalang@yahoo.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ni'matul Arofah
NIM : 13110159
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Mujtahid, M.Ag
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis surat Al- Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2)

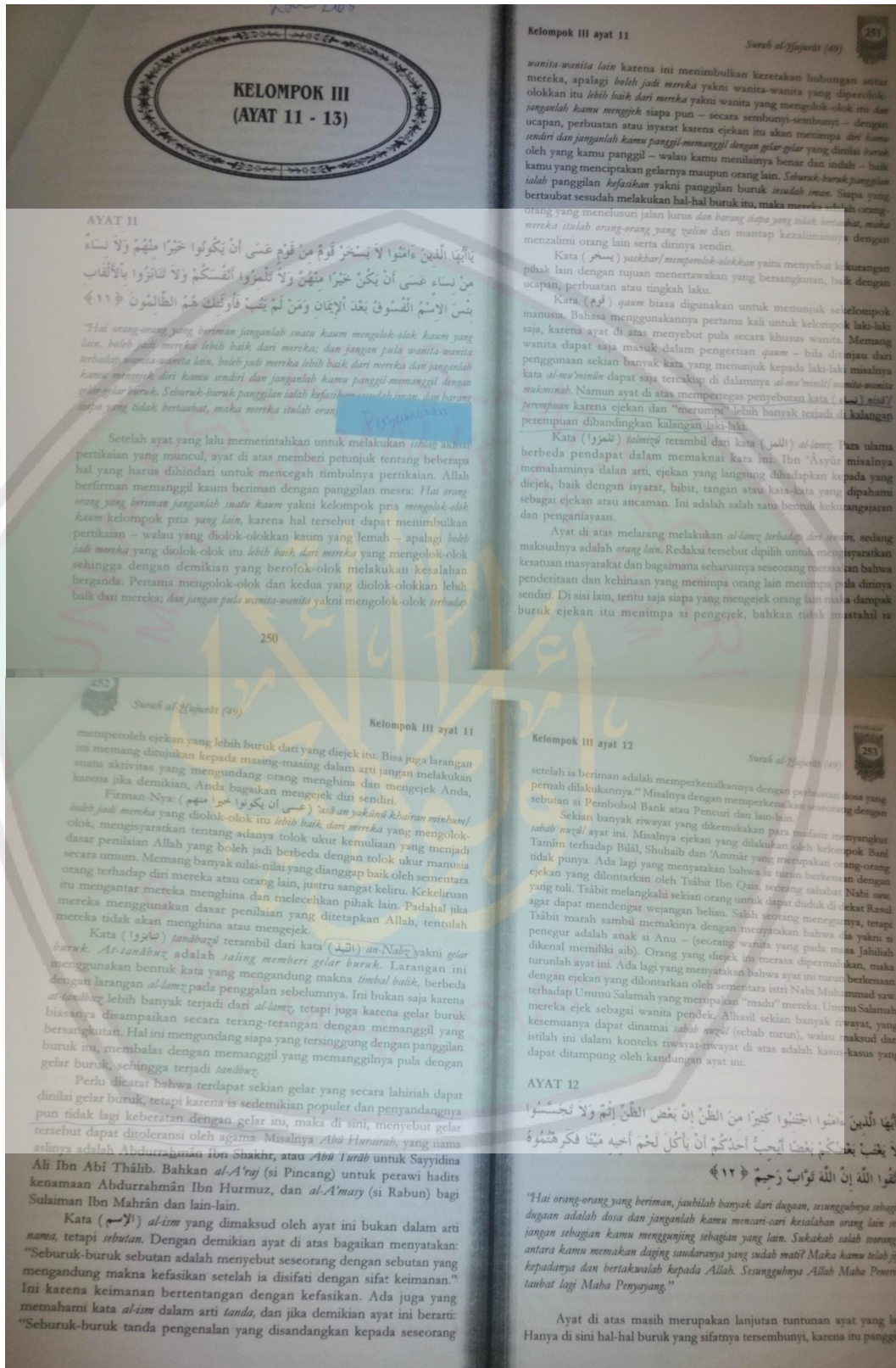
No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	7 / 6 / 2017	- Revisi cover, daftar isi - Melanjutkan BAB V	f
2.	19 / 6 / 2017	- Revisi BAB VI - Revisi BAB V	f
3.	20 / 7 / 2017	- Abstrak - Revisi Daftar isi - Revisi BAB VI	f
4.	25 / 7 / 2017	- Revisi BAB III - Melengkapi tabel, gambar	f
5.	31 / 7 / 2017	- BAB III - BAB VI - Abstrak	f
6.	8 / 8 / 2017	Sistematika penulisan	f
7.	11 / 8 / 2017	Acc	f

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Murno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001



**KELOMPOK III
(AYAT 11 - 13)**

AYAT 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَاثَمُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِنَسِ الْاَسْمَاءِ الْقُسُوْفِ يَبْغُذُ الْاِيْمَانَ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasihan sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan *istighfar* akibat pertikaian yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum* yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian – walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah – apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap

Kelompok III ayat 11

Surah al-Fajr (49)

wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu dan janganlah kamu mengejek siapa pun – secara sembunyi-sembunyi – dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dimuli buruk oleh yang kamu panggil – walau kamu menilainya benar dan indah – baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasihan yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka itulah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.

Kata (يسخر) *yasxhar*/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekarangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata (قوم) *qawm* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qawm* – bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minin* dapat saja terakap di dalamnya *al-mu'minat*/wanita-wanita mukminah. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisa'*/perempuan karena ejekan dan "merumput" lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تلمزوا) *talimzu* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekaranganjeraan dan penganiayaan.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si penjejek, bahkan tidak mustahil ia

Surah al-Fajr (49)

Kelompok III ayat 11

memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghinia dan mengejek Anda, karena jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: (عسى ان يكونوا خيرا منهم) *'asli an yakunū khairan minhum*/boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghinia dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghinia atau mengejek.

Kata (تتابروا) *tanābarū* terambil dari kata (التبذ) *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At-tanābuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbal balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanābuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanābuz*.

Perlu diingat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena is sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu, maka di sini, menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya *Abū Hurairah*, yang nama aslinya adalah *Abdurrahmān Ibn Sa'ad*, atau *Abū Umrū* untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thālib. Bahkan *al-'Arji* (si Pincang) untuk perawi hadits kenamaan *Abdurrahmān Ibn Hurmuz*, dan *al-'Amary* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahrān dan lain-lain.

Kata (الاسم) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: "Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasihan setelah ia disifati dengan sifat keimanan." Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasihan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti tanda, dan jika demikian ayat ini berarti: "Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang

Kelompok III ayat 12

Surah al-Fajr (49)

setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya." Misalnya dengan memperkenankan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain-lain.

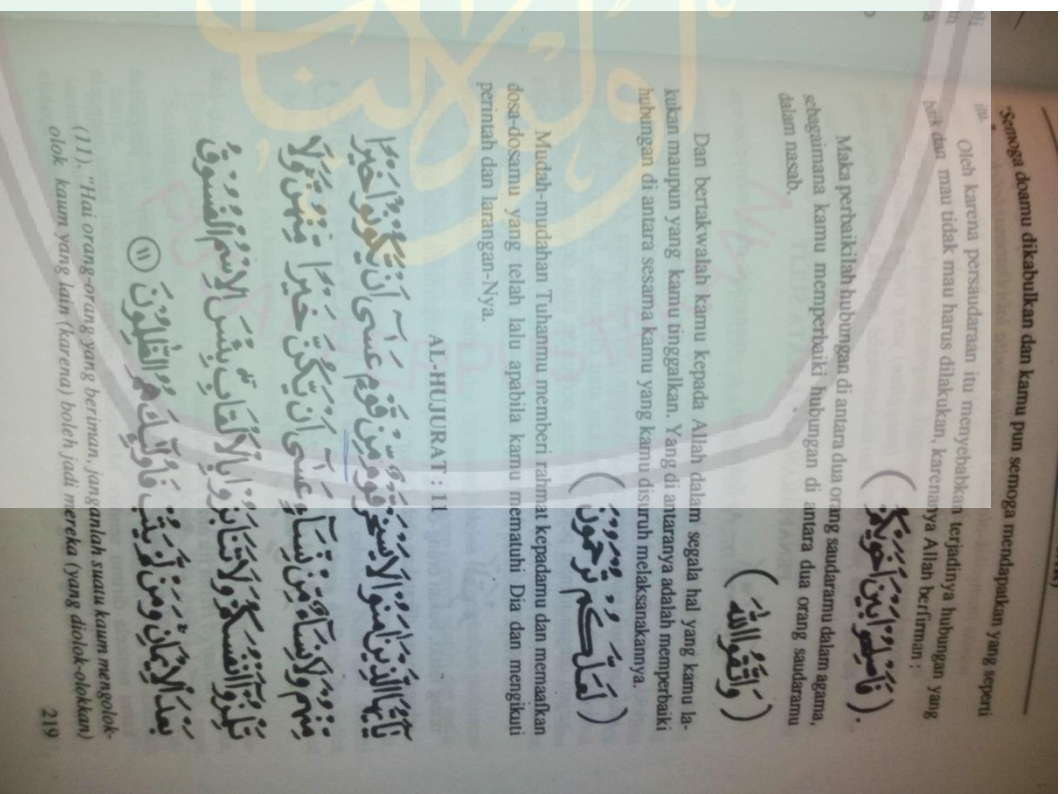
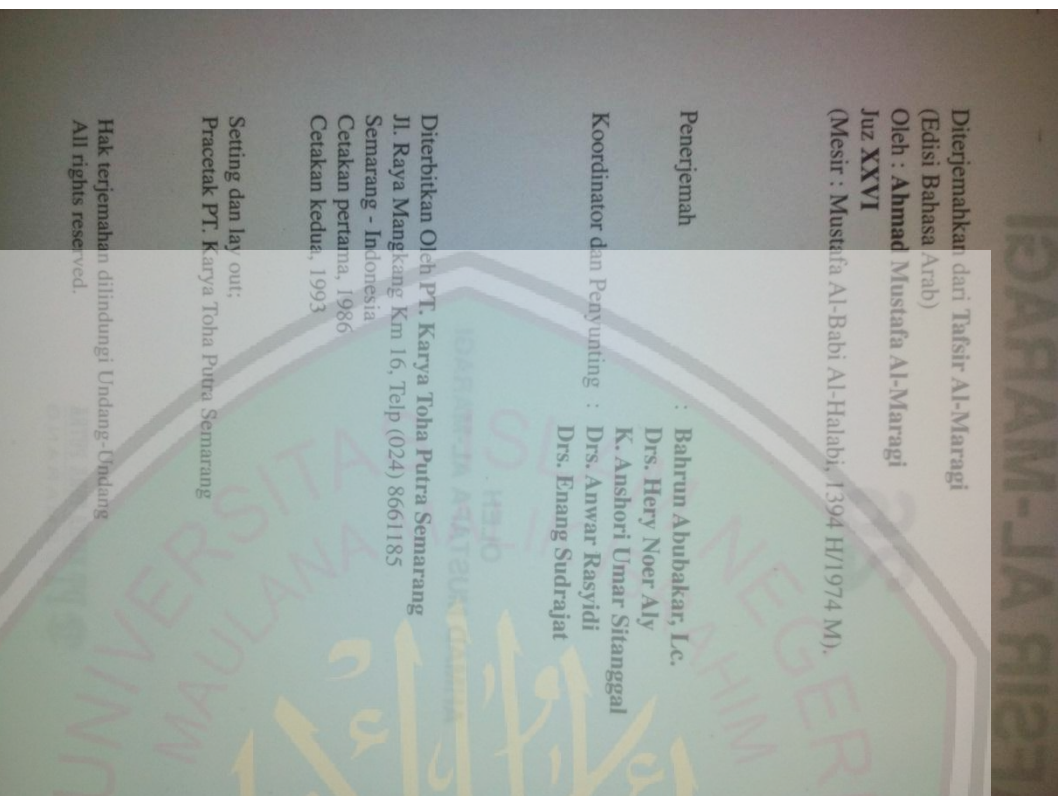
Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufti menyangkut *sahab nuzul* ayat ini. Misalnya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhab dan 'Ammār yang merupakan orang-orang yang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi saw yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Rasūl agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu – (seorang wanita yang pada masa Jahiliyah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini terasas dipermalakan, maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh sementara istri Nabi Muhammad saw terhadap Ummu Salamah yang merupakan "madu" mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai *sahab nuzul* (sebab turun), walau maksud dan istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat di atas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.

AYAT 12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَاثَمُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنَّمِمْ وَلَا تَحْسَبُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم مِّبْعَثِ اٰخٰدِكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اٰخِيْهِ مِمَّا فَكَرَهُتُمْوُهٗ وَاَقْوٰمَ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kaum telah jujuk kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penentu taubat lagi Maha Penyayang."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya di sini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan





RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Ni'matul Arofah
 Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 08 Mei 1995
 Alamat Rumah : Sonorejo – Grogol –
 Kab.Kediri
 No. Handphone : 085 634 87254

Alamat di Malang : PP. Sabilurrosyad, Gasek-Malang

Riwayat Pendidikan Formal

SDN Sonorejo I
 MTsN. Mojoroto Kota Kediri
 MAN 3 Kediri
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal

PP. Assa'idiyyah Jamsaren Kota Kediri
 PP. Sabilurrosyad Gasek Malang

Pengalaman Organisasi

OSIS MTsN Mojoroto
 IPNU-IPPNU PKPT UIN Maliki Malang
 Volunteer LP2M UIN Maliki Malang
 FKMK UIN Malang
 TPQ Wardatul Ishlah Malang